

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM BUKU “YANG HILANG DARI KITA : AKHLAK”
KARYA M. QURAIISH SHIHAB DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI AKIDAH
AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH KELAS VIII**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

TINA ERVIANI

NIM : 201180220

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
P O N O R O G O
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

TAHUN 2022

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Tina Erviani
NIM : 201180220
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Karakter dalam Buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Tanggal, 23 Mei 2022



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Tina Erviani
NIM : 201180220
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Karakter dalam Buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 07 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 10 Juni 2022

Ponorogo,
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M. Pd. I
Penguji I : Dr. Basuki, M. Ag
Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I

(*Signature*)
(*Signature*)
(*Signature*)

ii

P O N O R O G O

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tina Erviani

NIM : 201180220

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Nilai-Nilai Karakter dalam Buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” Karya M.Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang telah diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan penulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

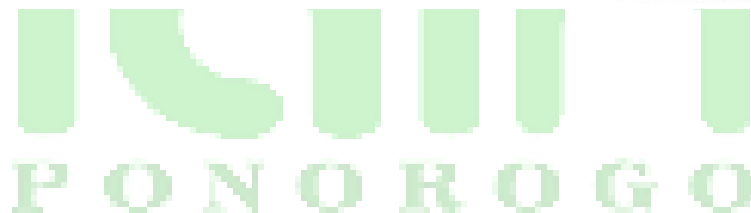
Ponorogo, 15 Juni 2022

Peneliti



Tina Erviani

NIM. 201180220



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tina Erviani

NIM : 201180220

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Karakter dalam Buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa saya telah menempuh dan telah dinyatakan lulus semua mata kuliah.

Demikian surat ini saya buat dengan penuh tanggung jawab. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ponorogo, 23 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Tina Erviani
NIM. 201180220

ABSTRAK

Erviani, Tina. 2022. Nilai-Nilai Karakter dalam Buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I.

Kata Kunci: Nilai Karakter, Akidah, Akhlak

Pendidikan memegang peran penting dalam menghadapi masalah yang sangat mendasar. Satu sisi pendidikan harus mengembangkan kemampuan pembentukan karakter untuk menuju bangsa yang bermartabat, dan disisi lain kondisi anak-anak yang kurang baik dengan media massa yang menayangkan susunan yang kurang mendidik membuat pembentukan karakter manusia yang bermartabat baik menjadi terhambat.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mendeskripsikan Konsep Karakter dalam Buku “Yang Hilang Dari Kita: Akhlak” karya M. Quraish Shihab, (2) Untuk mendeskripsikan Relevansi Nilai-Nilai Karakter dalam buku “Yang Hilang Dari Kita: Akhlak karya M. Quraish Shibab dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

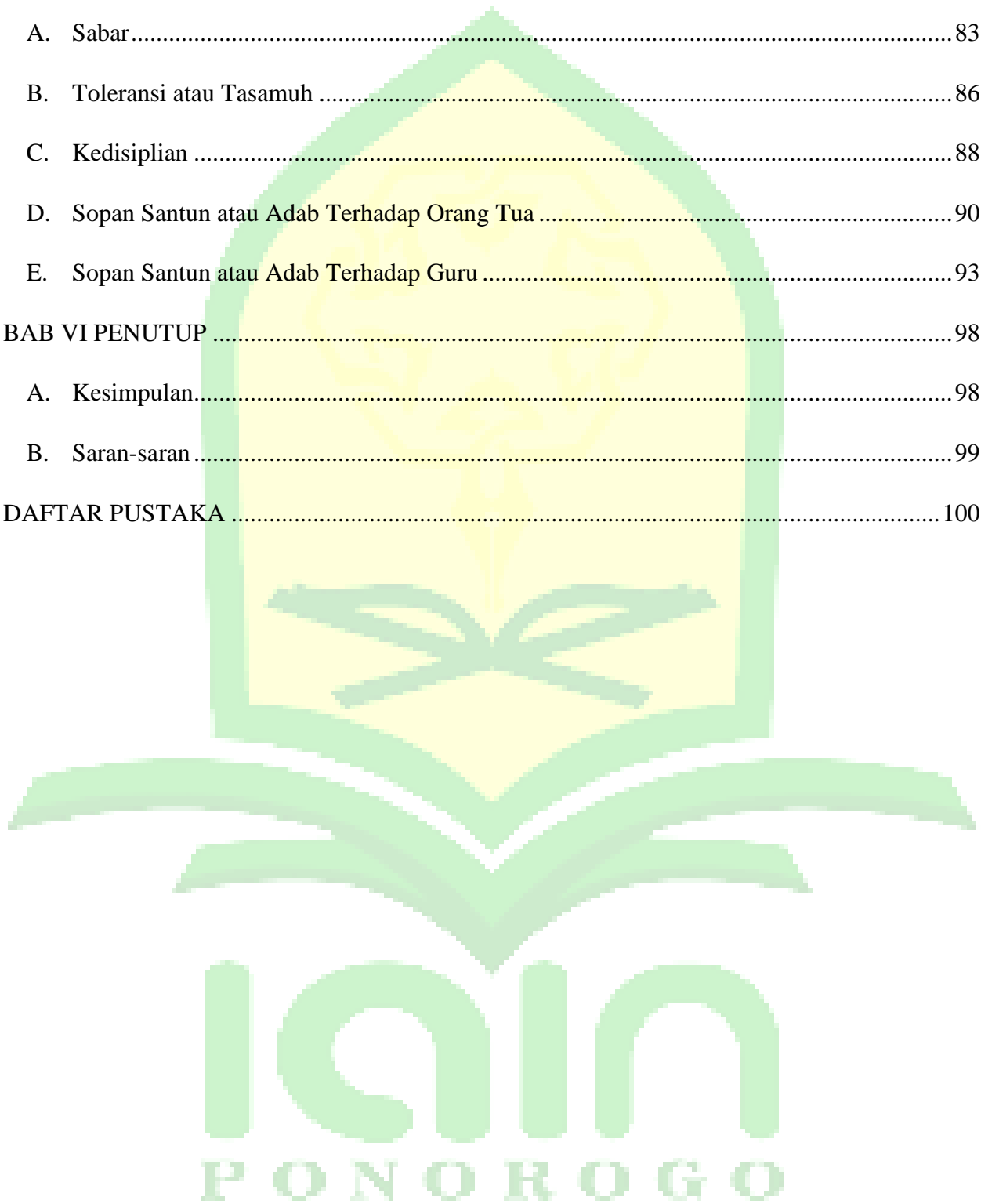
Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode library research atau penulisan berdasarkan literature. Menggunakan metode studi dokumentasi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk menggali pikiran seseorang yang tertulis dalam buku yang dipublikasikan.

Konsep karakter yang terkandung dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” yaitu nilai karakter religius dengan pembahasan karakter sabar dan adab. Sabar yang ditekankan adalah sabar menghadapi ujian, sabar atas kenikmatan yang diberikan Allah Swt, sabar membentengi diri dari perbuatan tercela. Selanjutnya adalah adab yang terbagi menjadi dua yaitu adab terhadap orang tua dan juga adab terhadap guru. Adab terhadap orang tua yang dianjurkan adalah menyayangi kedua orang tua, menafkahi orang tua sesuai kemampuan, serta harus berbakti kepada orang tua meskipun mereka sudah tiada. Adab terhadap guru yang dianjurkan yaitu menyegani guru karena guru yang menyampaikan ilmu, meneladani sikap disiplin, kasih sayang, performanya. Nilai karakter yang selanjutnya yaitu kedisiplinan yang menganjurkan untuk patuh terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku, disiplin dalam bergaul akan menciptakan sikap saling menghormati, disiplin waktu maupun rukun-rukunnya dalam mengerjakan shalat. Nilai karakter yang terakhir yaitu toleransi yang mewajibkan agar senantiasa membebaskan orang lain untuk memiliki keyakinan beragama, menghargai gagasan orang yang berbeda pandangan, serta menghargai keanekaragaman yang merupakan anugerah dari Tuhan. Relevansi nilai-nilai karakter dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” dengan materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah, yaitu 1) karakter kesabaran pada buku relevan dengan karakter sabar dalam materi; 2) karakter toleransi pada buku pembahasannya relevan dengan materi pada bab membiasakan sikap tasamuh dan selalu mengevaluasi kesalahan diri sendiri untuk berubah lebih baik kedepannya; 3) karakter kesopanan terhadap orang tua dan guru pada buku relevan dengan materi pada bab adab peserta didik terhadap orang tua dan juga adab peserta didik terhadap guru.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	6
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. KAJIAN TEORI.....	17
BAB III Nilai-Nilai Karakter yang terkandung dalam Buku “Yang Hilang Dari Kita: Akhlak” karya M. Quraish Shihab.....	39
A. Biografi M.Quraish Shihab	39
B. Riwayat Hidup M.Quraish Shihab	39
C. Macam-Macam Nilai Karakter Menurut M. Quraish Shihab dalam Buku “Yang Hilang Dari Kita: Akhlak”.....	42
BAB IV Nilai-Nilai Karakter yang Terdapat dalam Materi Akidah Akhlak Kelas VIII	67

A. Macam-Macam Nilai Karakter dalam Materi Akidah Akhlak Kelas VIII.....	67
BAB V Relevansi Nilai Karakter dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” karya M. Quraish Shihab dengan Materi Akidah Akhlak Mts kelas VIII.....	79
A. Sabar.....	83
B. Toleransi atau Tasamuh	86
C. Kedisiplian	88
D. Sopan Santun atau Adab Terhadap Orang Tua	90
E. Sopan Santun atau Adab Terhadap Guru	93
BAB VI PENUTUP	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran-saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kegiatan yang sangat universal dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam melestarikan hidupnya. Era globalisasi dan cepatnya pertumbuhan teknologi informasi saat ini membuat pendidikan sangatlah penting untuk mengembalikan nilai-nilai spiritual yang terkisris oleh waktu sehingga membuat manusia kehilangan identitasnya.

Dalam hal ini pendidikan memegang peran penting dalam menghadapi masalah yang sangat mendasar. Satu sisi pendidikan harus mengembangkan kemampuan pembentukan karakter untuk menuju bangsa yang bermartabat, dan disisi lain kondisi anak-anak yang kurang baik dengan media massa yang menayangkan susunan yang kurang mendidik membuat pembentukan karakter manusia yang bermartabat baik menjadi terhambat.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat menjadi dasar degradasi moral untuk anak-anak pada jenjang sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah. Hal tersebut menggambarkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membangun karakter peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Disebabkan penanaman nilai karakter yang kurang dalam keluarga juga menjadi faktor degradasi moral ditingkat madrasah tsanawiyah.

Nilai (*values*) memiliki makna kapasitas (*belief*) yang diharapkan maupun dirasa luar biasa. Nilai merupakan hal yang penting, terpuji dan menurut pandangan masyarakat sangat diperlukan untuk di kenalkan pada anak. Nilai merupakan pembeda antara yang terpuji dan tercela, akan tetapi lebih dari pada itu pendidikan karakter merupakan cara menegakkan (internalisasi) karakter baik terhadap siswa menggunakan beraneka teknik dan cara yang tepat. Sedangkan karakter secara etimologi memiliki makna budi pekerti, sifat, moral,

perangai yang membedakan dengan manusia lain. Berkarakter merupakan kebiasaan, bertindak, bersikap dan berwatak.¹

Moral yang dipraktikan dan diajarkan oleh leluhur bangsa kita, demikian juga yang diajarkan oleh agama, tidak lagi terlihat dalam kehidupan keseharian kita. Moral telah hilang, padahal moral adalah milik kita yang paling berharga lagi sangat dihargai orang lain. Moral dari segi bahasa berasal dari bahasa Latin, moras yaitu jamak dari kata mos yang berarti adat kebiasaan.²

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan bahwa moral adalah menentukan baik dan buruk suatu perbuatan.³ Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batasan suatu sifat yang menentukan baik, buruk atau benar dan salah.⁴ Berbicara tentang pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak kita jumpai pendapat beberapa ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.⁵

Menanamkan nilai moral atau karakter apalagi dilingkungan sekolah memang lah semakin sulit dikarenakan pengaruh media massa dan krisis keteladanan dari keluarga dan juga guru di sekolah. Tidak hanya itu sekarang banyak terjadi kerusuhan antar pelajar, atau juga kerusuhan antara guru dan murid (hilangnya sopan santun dari murid terhadap gurunya), dan penggunaan bahasa yang buruk.

Realitas tersebut sangat memprihatinkan bagi siapa saja, baik bagi pendidik maupun akademisi. Banyak hal yang akan terjadi dikarenakan runtuhnya nilai karakter atau pendidikan akhlak seorang siswa di era saat ini. Jika dilihat lebih jauh lagi, kondisi saat ini banyaknya kasus sosial yang mengarah pada krisis moral dengan level yang sangat mengkhawatirkan hilangnya kesopanan anak terhadap orang yang lebih tua.

¹ Noor Yanti et. al, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin," Pendidikan Kwaranegaraan, 11 (Mei, 2016) 964.

² Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta Rajawali Pers, 1992), cet. I, 8.

³ W.I.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 654

⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2006), 353.

⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Roskarya, 2008), 125

Padahal siswa salah satu aset bangsa yang seharusnya bisa menjadi remaja yang mampu memperkokoh keutuhan suatu bangsa itu sendiri. suatu bangsa akan kokoh jika akhlaknya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh jika akhlaknya runtuh. Dari beberapa persoalan diatas dapat disimpulkan tentang pentingnya menanamkan akhlak pada peserta didik atau remaja.

Urgensi metode penanganan remaja ada beberapa cara yaitu penanaman karakter baik sejak dini, memilah-milah teman dalam pergaulan, pemanfaatan teknologi yang baik, dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Selain itu juga perlu ditanamkan sopan santun terhadap Allah SWT, sopan santun terhadap Nabi Muhammad SAW, dan sopan santun terhadap sesama.

Keberadaan pendidikan Agama Islam pada langkah-langkah selanjutnya mulai berinteraksi dengan pendidikan umum. Pendidikan umum, baik negeri atau swasta, mulai menerapkan pendidikan agama terpadu dengan dengan pengetahuan umum yang ada, atau dengan kata lain pengakuan terhadap pendidikan agama sederajat dengan pendidikan umum diberlakukan di semua lini pendidikan ada. Walau masing-masing mempunyai konsentrasi pada bentuk yang berbeda, tetapi kesemuanya mempunyai tujuan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia secara umum.⁶

Dari paparan singkat di atas, maka dibutuhkan pendidikan yang berkualitas untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki keinginan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Bekal pendidikan yang dimiliki suatu masyarakat akan berkembang dan dapat dipungkiri akan mampu bersaing dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia.

Seperti yang kita tahu bahwa tujuan pendidikan nasional adalah tujuan yang mampu meningkatkan kualitas manusia yaitu manusia yang bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja, profesional dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut dapat dicapai

⁶ Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011), 90.

melalui pendidikan formal atau sekolah apabila sekolah dapat menerapkan nilai-nilai karakter dengan baik.

Dari uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa orang tua dan pendidikan di sekolah memiliki peran penting untuk memberikan contoh nilai karakter baik terhadap anak. Peneliti mengambil materi akidah akhlak kelas VIII karena dirasa sangat berhubungan dengan isi dari buku M. Quraish Shihab. Keistimewaan buku ini adalah menyajikan beberapa nilai-nilai akhlak islam, dengan memahami beberapa nilai tersebut diharapkan dapat mengantar seseorang berakhlak luhur yang akan menjembatani menuju surga.

Fakta ini menjadikan awal dari penelitian ini dengan menghubungkan berdasarkan buku karya M. Quraish Shihab. Peneliti tertarik memilih buku ini daripada buku yang lain karena dalam buku ini memuat pembahasan tentang nilai karakter yang dirasa mampu untuk mengubah karakter anak yang kurang baik menjadi lebih baik lagi. Dalam buku ini memuat banyak pembelajaran yang bisa di ambil oleh penulis maupun pembaca.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis merasa perlu untuk meneliti secara mendalam tentang relevansi materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah menurut M. Quraish Shihab. Oleh karena untuk mengkaji macam-macam nilai karakter maka penelitian ini penulis beri judul “Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku Yang Hilang Dari Kita : Akhlak Karya M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Nilai-Nilai Karakter yang terkandung dalam Buku “Yang Hilang Dari Kita: Akhlak” karya M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana Nilai-Nilai Karakter yang terkandung dalam Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah?
3. Bagaimana Relevansi Nilai-Nilai Karakter dalam Buku “Yang Hilang Dari Kita: Akhlak” dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Nilai-Nilai Karakter dalam Buku “Yang Hilang Dari Kita: Akhlak” karya M. Quraish Shihab.
2. Untuk mendeskripsikan Nilai-Nilai Karakter dalam Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.
3. Untuk mendeskripsikan Relevansi Nilai-Nilai Karakter dalam buku “Yang Hilang Dari Kita: Akhlak karya M. Quraish Shibab dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil kajian ini, ialah ditinjau secara teoritis dan parktis. Dengan demikian kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut :

1. Teoritis : Penelitian ini secara umum memberikan pengetahuan dan informasi tentang nilai-nilai karakter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidikan dan pengembangan penelitian di Fakultas Tarbiyah (FATIK).
2. Praktis:
 - a. Bagi Pendidik, dapat digunakan sebagai sumber informasi sehingga mengetahui bagaimana nilai-nilai karakter untuk peserta didik menurut M. Quraish Shihab dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak”.
 - b. Bagi Masyarakat, dapat digunakan untuk mendapatkan informasi tentang nilai-nilai karakter, terutama untuk mendidik anak mereka menurut M. Quraish Shihab dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak”.
 - c. Bagi para peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik untuk mendidik dimasa yang akan datang.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan tinjauan pustaka, ada beberapa penelitian yang membahas suatu hal yang berkaitan dengan tema yang diteliti, adapun skripsi yang secara tidak langsung relevan dengan judul pembahasan yang ditulis penulis adalah:

Pertama, skripsi Gustin Ambarsih yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak untuk Peserta Didik dalam Buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak”, tahun 2019 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, fokus penelitiannya tentang nilai-nilai karakter dan metode penelitian dengan metode kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa ide dan gagasan perihal nilai-nilai pendidikan akhlak untuk peserta didik menurut M. Quraish Shihab yang tertuang dalam buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak, yaitu meliputi toleransi, kedisiplinan, Al-Haya/Malu. Ada beberapa sopan santun untuk peserta didik yang juga terkandung dalam dalam buku tersebut yaitu sopan santun terhadap Allah SWT, sopan santun terhadap ibu-bapak, sopan santun murid dan guru, sopan santun terhadap sahabat, sopan santun terhadap berbicara. Banyak pembelajaran yang dapat diambil selain dari nilai-nilai pendidikan akhlak untuk peserta didik atau saran pendidikan dalam buku tersebut, terlebih mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak untuk peserta didik sehingga menjadi seorang peserta didik yang memiliki akhlak yang baik atau dapat juga dikatakan akhlakul kharimah.⁷

Kedua, skripsi Farida Uswatun Hasanah yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Mr. Crack dari Parepare dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru PAI”, tahun 2018, Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. Fokus penelitiannya tentang nilai-nilai karakter dan metode penelitian dengan metode kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam buku “Mr. Craack dari Parepare”

⁷ Gustin Abaris, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak untuk Peserta Didik dalam Buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019

yang berisikan Biografi BJ Habibie. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: Religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta tanah air, menghargai dan menghormati prestasi orang lain, bersahabat, gemar membaca, peduli sosial dan bertanggungjawab. 2) Nilai-nilai pendidikan karakter demokratis, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi orang lain, dan jujur berhubungan dengan kompetensi kepribadian guru PAI mantap, stabil, dan dewasa. Nilai-nilai pendidikan karakter disiplin, bertanggungjawab dan kerja keras berhubungan dengan kompetensi kepribadian guru PAI disiplin, arif, dan berwibawa. Semua nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Mr. Crack dari Parepare berhubungan dengan kompetensi kepribadian keteladanan seorang guru PAI. Nilai-nilai pendidikan karakter religius, jujur, dan peduli sosial berhubungan dengan kompetensi kepribadian berakhlak mulia guru PAI.⁸

Ketiga, skripsi Widya Yuniar Angraini yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Serial Kartun Upin dan Ipin serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter” tahun 2017, Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. Fokus penelitiannya tentang nilai-nilai karakter dan metode penelitian dengan metode kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Dalam skripsi ini berisikan tentang relevansi nilai pendidikan karakter pada serial Upin dan Ipin produksi Les’ Compaque dengan pendidikan karakter yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi cinta tanah air, karakter kerja keras, karakter peduli sesama, kreatif, karakter jujur, karakter toleransi, karakter religius dan karakter disiplin.⁹ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis memfokuskan pada nilai-nilai karakter seperti sabar, toleransi dan kesopanan atau adab yakni dalam buku “Yang Hilang dari Kira: Akhlak” karya M. Quraish Shihab.

⁸ Farida Uswatun Hasanah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Mr. Crack dari Parepare dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru PAI*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN

⁹ Widya Yuniar Angraini, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Serial Kartun Upin dan Ipin serta dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017

No	Nama Peneliti, Asal Lembaga, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Gustin Ambarsih yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak untuk Peserta Didik dalam Buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak” tahun 2019, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.	Fokus penelitiannya tentang nilai-nilai karakter dan metode penelitian dengan metode kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Ide dan gagasan perihal nilai-nilai pendidikan akhlak untuk peserta didik menurut M. Quraish Shihab yang tertuang dalam buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak, yaitu kedisiplinan.	Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajiannya yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan untuk peserta didik dalam buku “Yang Hilang Dari Kita: Akhlak”.
2.	Farida Uswatun Hasanah Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2018, yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Mr. Crack dari Parepare dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru PAI”.	Fokus penelitiannya tentang nilai-nilai karakter dan metode penelitian dengan metode kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Nilai-nilai pendidikan karakter yang dibahas sama yaitu terdapat nilai pendidikan karakter disiplin.	Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada objek yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Mr. Crack dari Parepare yang di relevansikan dengan kompetensi kepribadian guru PAI.

3.	Widya Yuniar Angraini Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2017, yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Serial Kartun Upin dan Ipin serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter”.	Focus penelitiannya tentang nilai-nilai karakter dan metode penelitian dengan metode kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Nilai pendidikan karakter pada serial Upin dan Ipin produksi Les’ Compaque dengan pendidikan karakter yang ditemukan dalam penelitian juga ada nilai karakter disiplin.	Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada objek yaitu nilai-nilai pendidikan karakter pada serial kartun Upin dan Ipin serta relevansinya dengan pendidikan karakter.
----	---	--	---

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode library research atau penulisan berdasarkan literature. LibRARY research atau studi pustaka merupakan suatu proses mendalami, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan atau buku referensi yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti.¹⁰

Menggunakan metode studi dokumentasi, studi dokumentasi adalah kajian yang tergantung pada analisis bahan tertulis berdasar konteksnya. Penelitian ini digunakan untuk menggali pikiran seseorang yang tertulis dalam buku yang dipublikasikan.¹¹

Metode studi dokumentasi digunakan untuk menggali pemikiran M. Quraish Shihab yang tertuang dalam buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak. M. Quraish Shihab adalah pakar tafsir lulusan dari Universitas Al-Azhar Kairo.

¹⁰ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 121.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), 2.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang memunculkan data deskriptif kualitatif berbentuk kata tertulis atau ucapan dari pelaku yang diamati.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini di golongan menjadi dua yaitu sumber data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan atau dihasilkan langsung dari sumber asli oleh orang yang akan melakukan penelitian. Data primer adalah data yang masih asli atau data yang baru. Data primer bersifat apa adanya atau data mentah yang memerlukan analisis lebih lanjut.¹² Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku “Yang Hilang Dari Kita: Akhlak” karya M. Quraish Shihab.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dan dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian berasal dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini didapatkan dari perpustakaan atau laporan peneliti terdahulu. Data sekunder juga dapat disebut sebagai data tersedia.¹³ Data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku tentang akhlak yang relevan dengan apa yang diteliti dalam proposal ini. Data sekunder digunakan sebagai bahan penguat, pembanding serta penjelasan dari paparan data primer. Data sekunder yang digunakan antara lain:

- 1) Kharisul Wathoni. 2011. *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Ponorogo: STAIN Po PRESS.
- 2) Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

¹² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 146.

¹³ *Ibid*, 147.

- 3) Sugiyoo. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- 4) Jonathan Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- 5) Agustin Sukses Dakhi. 2020. *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. Yogyakarta: Deepublish
- 6) Ngaimun Naim. 2012. *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- 7) Atikah Mumpuni. 2018. *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish
- 8) Nurul Zuriah. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan: Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarata: Bumi Aksara
- 9) Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- 10) Rohmat Mulyana. 2004. *Mengartikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- 11) K.Bertens. 1993. *Etika*. Jakarta: Gramedia
- 12) Yahya Khan. 2010. *Pendidikan Karakter: Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- 13) Atikah Mumpuni. 2013. *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish
- 14) Siti Nur Aidah dan Tim Penerbit KBM Indonesia. 2020. *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: KBM Indonesia
- 15) Masnur Muslich. 2014. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- 16) Mohammad Daud Ali. 2006. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- 17) Muhammad Yuami. 2016. Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi Edisi Pertama. Jakarta: Prenamedia Group
- 18) Thohir. 2015. Karakter Al-Asmaul Husna: Menjadi Cermin Kecil Allah. Tangerang: Lentera Hati
- 19) Rosihon Anwar, Saehudin. 2016. Akidah Akhlak. Bandung: CV. Pustaka Setia
- 20) Muhammad Sobri. 2020. *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar*. Bogor: Guepedia
- 21) Sugiyoo. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta
- 22) Jonathan Sarwono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu
- 23) Abuddin Nata. 2005. Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo
- 24) Abu Sahlan. 2010. *Pelangi Kesabaran*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- 25) Muhammad Robbi Muhammad Jauhari. 2006. *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj. Dadang Sobar Ali. Bandung: Pustaka Setia.
- 26) M. Quraish Shihab. 2007. *Secerah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan.
- 27) Achmad Mubaro. 2009. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Qultum Media, 2009.
- 28) John M. Echo. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- 29) Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga.
- 30) Muhammad Yasir Siddiq. 2017. *Toleransi Antar Umat Beragama*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.

- 31) M. Thoriqul Huda dan Uly Dina. 2019. "Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Perspektif Tafsir Al-Sya'rawi,". Thesis, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto.
- 32) Khairiyaturrizka dan Nuraeni. 2018. "Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Disiplin Belajar pada Siswa di SMA Negeri 1 Labuapi," *Realita*, 5.
- 33) Praptomo Baryadi, "Perilaku Berbahasa yang Tidak Sopan dan Dampaknya Bagi Pendidikan Karakter" (Thesis, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2014), 1.
- 34) Raras Putrihapsari dan Dimiyati, "Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini," *Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (Februari, 2021), 2060
- 35) M. Quraish Shihab. 1994. *Membuka al-Qur'an, Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- 36) M. Quraish Shihab. 2008. *Lentera al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- 37) Raihanah,, "Konsep Sabar dalam al-Qur'an," *Tarbiyah Islamiyah*, 1 (Januari-Juni, 2016), 40.
- 38) Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Agama," *Media Komunikasi Umat Beragama*, 2 (Juli-Desember, 2015), 1.
- 39) Elizabeth Hurlock. 1993. *Pengembangan Anak*, Jilid 1 dan 2 Alih bahasa Tjandrasari, M & Muslichah. Jakarta: Erlangga.
- 40) Conny R. Semiawan. 2008. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT. Index.
- 41) Yusuf Hasyim. 2020. *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*. Jakarta: KSKK Madrasah

3. Prosedur Pengumpulan Data

Data dalam penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif bukan angka, hitungan ataupun kuantitatif, datanya berupa suatu gejala kejadian dan peristiwa.¹⁴ Data dalam penulisan ini adalah kata-kata atau tulisan yang terdapat dalam buku “Yang Hilang Dari Kita: Akhlak” karya M. Quraish Shihab.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan contohnya adalah biografi, sejarah kehidupan, cerita, peraturan dan kebijakan.¹⁵

Dalam penelitian ini metode dokumentasi dengan cara mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel dan berbagai dokumen berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental berupa catatan transkrip, surat kabar, buku, majalah dan sebagainya terkait dengan M. Quraish Shihab dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan mencari data, memilah-milah data, menemukan pola, mengorganisasikan data menemukan data yang penting untuk dipelajari.¹⁶ Sumber data yang didapat dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa *teks book* yang akan memberikan informasi tentang M. Quraish Shihab.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, artinya penelitian dengan usaha mendeskripsikan apa yang ada, pendapat yang sedang berkembang, berlangsungnya suatu proses, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang.

¹⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 209.

¹⁵ *Ibid.*, 240.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 163.

Sebelum data diolah, peneliti harus memahami isi dari buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak terutama pada bagian yang membahas tentang akhlak untuk para remaja. Data yang telah terkumpul lalu dianalisis secara non statistik, adapun data yang sudah terkumpul yaitu data deskriptif. Setelah data diperoleh selanjutnya peneliti akan membaca dan menganalisis, lalu disimpulkan. Analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dapat digunakan jika penelitian bertujuan untuk memahami pesan atau muatan nilai kependidikan yang termuat dalam dokumen penelitian.¹⁷ Langkah-langkah analisis isi yaitu menetapkan bagian, pengelompokan data sesuai dengan bagian-bagiannya serta perkiraan atau analisa data.¹⁸ Fokus kajian dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter menurut M. Quraish Shihab dalam buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dapat digunakan untuk memberikan gambaran terhadap maksud yang terdapat pada skripsi, untuk dapat memudahkan menyusun skripsi maka peneliti membagi beberapa bab yang dipaparkan dalam pembahasan secara sistematis.

BAB I Pendahuluan merupakan bagian awal yang menyatakan tujuan dari penulisan berikutnya. Di dalam pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian yang didalamnya berisi pendekatan penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data, serta yang terakhir termuat dalam pendahuluan adalah sistematika pembahasan.

BAB II Kajian teori merupakan serangkaian konsep tentang suatu hal yang tersusun rapi. Kajian teori tersebut mencakup pengertian nilai-nilai karakter, pengertian toleransi,

¹⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 105.

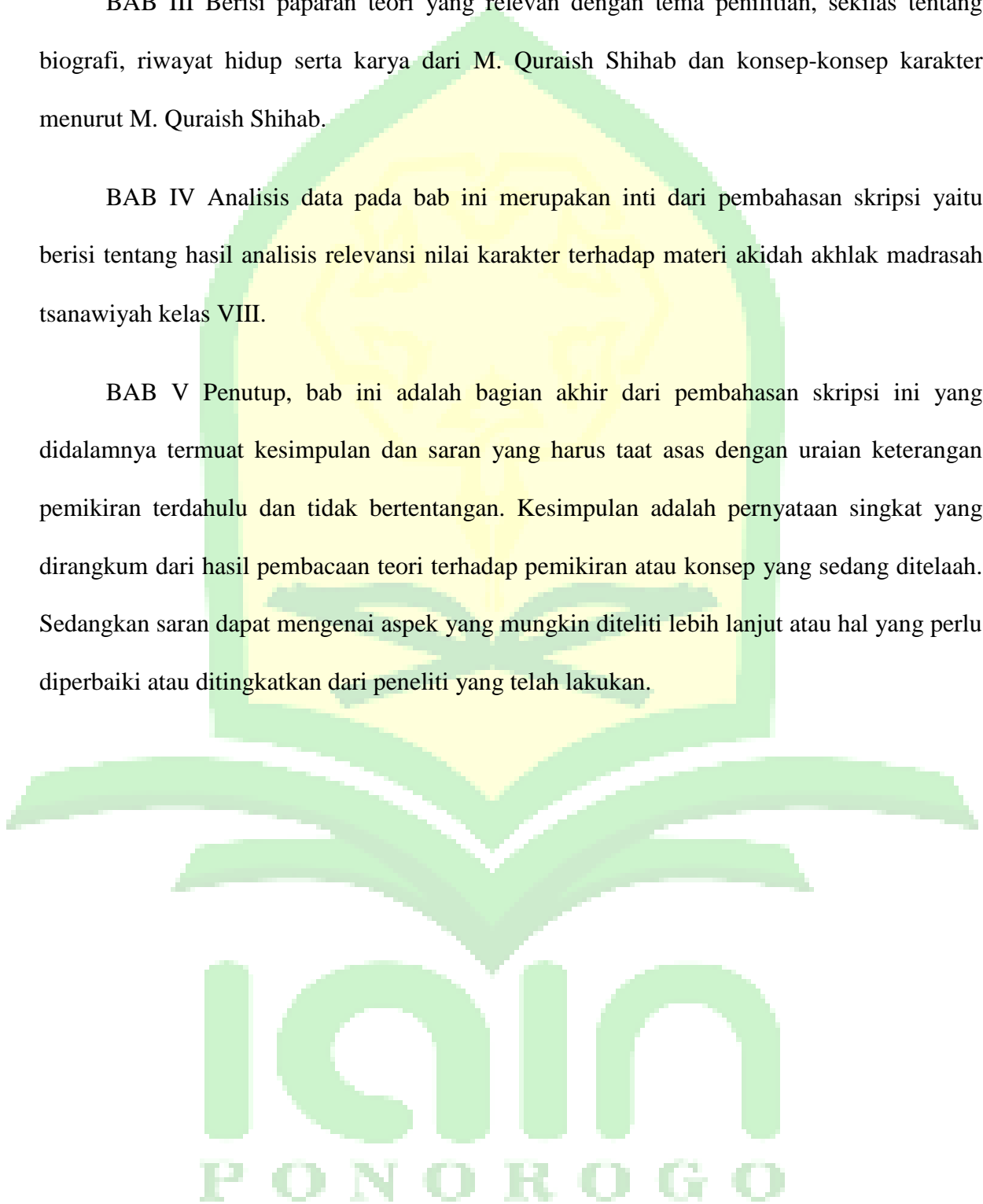
¹⁸ Elita Sartika, "Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film Berjudul "Kita Versus Korupsi," *Ilmu Komunikasi*, 2 (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2014), 66.

pengertian kesabaran, pengertian disiplin, faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin serta metode-metode kedisiplinan, pengertian kesopanan, pengertian akidah dan akhlak.

BAB III Berisi paparan teori yang relevan dengan tema penelitian, sekilas tentang biografi, riwayat hidup serta karya dari M. Quraish Shihab dan konsep-konsep karakter menurut M. Quraish Shihab.

BAB IV Analisis data pada bab ini merupakan inti dari pembahasan skripsi yaitu berisi tentang hasil analisis relevansi nilai karakter terhadap materi akidah akhlak madrasah tsanawiyah kelas VIII.

BAB V Penutup, bab ini adalah bagian akhir dari pembahasan skripsi ini yang didalamnya termuat kesimpulan dan saran yang harus taat asas dengan uraian keterangan pemikiran terdahulu dan tidak bertentangan. Kesimpulan adalah pernyataan singkat yang dirangkum dari hasil pembacaan teori terhadap pemikiran atau konsep yang sedang ditelaah. Sedangkan saran dapat mengenai aspek yang mungkin diteliti lebih lanjut atau hal yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dari peneliti yang telah lakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Nilai-Nilai Karakter

a. Pengertian Nilai-Nilai Karakter

Setiap insan mempunyai rambu-rambu tentang baik atau buruknya sesuatu. Rambu-rambu tersebut menjadi suatu keyakinan untuk di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Keyakinan tentang baik atau buruknya sesuatu yang ada dalam kehidupan disebut dengan nilai.² Setiap masyarakat memiliki nilai leluhur yang berbeda antara masyarakat yang satu dengan lainnya. Segala sesuatu yang baik dalam suatu kelompok masyarakat belum tentu baik untuk kelompok masyarakat yang lain. Nilai sebagai segala sesuatu yang dianggap baik berdasarkan akal budi, sebagai wujud eksistensi manusia dalam bermasyarakat.³

Nilai merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan karakter. Nilai merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia, dan menjadi dasar pembentukan khas suatu perilaku.⁴ Nilai adalah rujukan dan keyakinan untuk menentukan sebuah pilihan. Rujukan yang dimaksud dapat berupa norma, etika, peraturan undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berbeda dibelakang fakta, melahirkan tindakan, melekat dalam moral seseorang, muncul sebagai

¹ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018),10.

² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan: Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 19.

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 73.

⁴ Dwiningrum, *Nation's character education based on the social capital theory*, Asian Social Science, 144-155.

ujung proses psikologis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.⁵ Menurut Bertens nilai merupakan sesuatu yang disukai dan diinginkan. Singkatnya, nilai itu ialah sesuatu yang baik.⁶ Nilai-nilai yang erat melekat dalam diri manusia dan telah dilakukan sebagai kebiasaan dapat dikatakan sebagai karakter.

Karakter merupakan sikap pribadi yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis yang terintegrasi dalam tindakan.⁷ Karakter itu muncul tidak dengan sendirinya melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan sebelumnya. Proses sebagai pengalaman seseorang dapat menghasilkan suatu tindakan sebagai perwujudan karakter dalam diri manusia. Karakter yang dimaksud adalah hal yang mengarah pada hal-hal baik. Oleh karena itu, orang yang memiliki karakter baik akan bertindak baik pula sesuai dengan norma yang berlaku.⁸

Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari seseorang yang lainnya. Sedangkan menurut Imam Ghazali karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan standar batin yang teraplikasikan dalam berbagai bentuk kualitas diri. Terminology “karakter” itu sendiri sedikitnya memuat dua hal : value (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas.⁹

⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 78.

⁶ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1993), 139.

⁷ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter: Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

⁸ Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, 11.

⁹ Siti Nur Aidah dan Tim Penerbit KBM Indonesia, *Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020), 2.

Karakter suatu bangsa adalah aspek pending dari kualitas SDM, karena kualitas karakter bangsa ialah penentu kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk sejak usia dini. Usia dini merupakan usia emas untuk membentuk karakter seseorang. Dikutip dalam buku Mansur Muclich, menurut Freud gagalnya penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan mengakibatkan pribadi yang bermasalah dimasa dewasa. Suksesnya orangtua membimbing anaknya mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesannya kelak dimasa depan.¹⁰

Perkataan moral berasal dari bahasa Latin *mores*, jamak kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut diatas, moral artinya ajaran tentang baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, akhlak. Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk. Dalam Ensiklopedi Pendidikan Sugarda Poerbakawatja menyebutkan, sesuai dengan makna aslinya dalam bahasa Latin (*mos*), adat istiadat menjadi dasar untuk menentukan apakah perbuatan seseorang baik atau buruk.¹¹

Dikutip dalam buku Muhammad Yuami, Gardner mengemukakan lima cara berfikir yang harus dimiliki seseorang dalam menghadapi suatu persoalan, yaitu (1) *the disciplined mind*, (2) *the synthesizing mind*, (3) *the creating mind*, (4) *the respectful mind*, (5) *the ethical mind*. Pikiran disiplin merupakan cara berfikir dalam mengaitkan sesuatu dengan menggunakan disiplin ilmu yang dimiliki. Berfikir sintesis merupakan penerimaan informasi dari berbagai sumber, untuk dipahami dan di evaluasi informasi yang diperoleh secara objektif dan menempatkan dalam suatu jalur atau kerangka berfikir yang dimungkinkan dapat dipahami oleh siapa saja. Berfikir respek adalah

¹⁰ Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 35.

¹¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 353.

menghargai pendapat orang lain yang memiliki pandangan berbeda dari kita. Berfikir etis merupakan upaya membekali diri untuk tidak berfikir diluar jangkauan etika dan moral yang di junjung tinggi.¹²

1) Pendidikan Karakter: Keseimbangan antara *Moral Knowing* *Moral Feeling* dan *Moral Action*

Dikutip dalam buku Masnur Muclish, menurut William Kilpatrick, salah satu sebab seseorang tidak bisa berperilaku baik meskipun secara kognitif ia mengetahuinya (*moral knowing*), yaitu karena seseorang itu tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral action*). Dan untuk hal itu orang tua harus memberikan pengetahuan tentang kebaikan dan juga membimbing anak sampai tahap implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan karakter, dikutip dalam buku Masnur Muclish, Lickona menuturkan ada tiga komponen penting karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini sangat diperlukan agar anak mampu merasakan, memahami nilai-nilai kebajikan.¹³

Moral knowing adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal yaitu: *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral value* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making*, *self knowledge*.¹⁴

Moral feeling merupakan aspek yang harus ditanamkan kepada anak berupa energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral. Ada enam hal

¹² Muhammad Yuami, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi Edisi Pertama* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 20-21.

¹³ Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 133.

¹⁴ *Ibid*, 134.

yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), dan *humility* (kerendahan hati).

Moral action merupakan bagaimana membuat pengetahuan tentang moral menjadi tindakan kenyataan. Perbuatan moral ini adalah hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lain. Untuk memahami hal yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).

Mendidik kebiasaan baik saja pada anak tidak lah cukup karena belum tentu anak mampu menghargai pentingnya nilai-nilai moral (*valuing*). Contohnya ia tidak mencuri karena tau sanksi hukumnya bukan karena menjunjung nilai kejujuran. Jika anak di rasa memiliki pengetahuan (*moral knowing*), orang tua harus membangkitkan keinginan anak untuk berbuat baik (*desiring the good*). Di sisi lain, keinginan berbuat baik harus bersumber dari kecintaan untuk selalu berbuat baik (*loving the good*).¹⁵

2) Nilai karakter menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional

Pusat Kurikulum Pendidikan Nasional memaparkan terdapat 18 nilai-nilai karakter yang butuh di tumbuhkan dalam pendidikan dengan berlandaskan prinsip agama, Pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan nasional, antara lain:

- a) Bersahabat, adalah perbuatan yang menampakkan rasa bahagia berkomunikasi, beradaptasi serta bekerja sama dengan banyak orang, dan melakukan tindakan bersama untuk membuat orang merasa nyaman.

¹⁵ *Ibid*, 135.

- b) Cinta damai, merupakan karakter serta tindakan tidak senang membuat keonaran atau masalah yang akan menimbulkan pertengkaran, jika terkena kesulitan akan dihadapi dengan rilek, tenang, damai dan pada akhirnya orang di sekelilingnya juga akan merasakan ketentraman.
- c) Gemar membaca ialah pembiasaa yang berprinsip pada sumber informasi adalah jendela ilmu sebagai bentuk menggunakan waktu luang agar mampu bermanfaat dengan baik.
- d) Rasa ingin tahu adalah karakter serta perbuatan untuk mencari suatu hak yang belum pernah ia lakukan, serta mencari makna tentang apa yang belum diketahui.
- e) Toleransi yaitu menghargai kepercayaan umat yang berbeda agama dengan kita.
- f) Demokratis yaitu cara pandang, bersikap serta berbuat jika setiap insan memiliki hak dan kewajiban yang sama.
- g) Kreatif adalah kelebihan seseorang dengan cara pandang dan gagasan-gagasan baru yang akan mewujudkan pikiran yang cemerlang dari sebuah kreasi yang terbaru dan lebih baik dari sebelumnya.
- h) Menghargai prestasi, yaitu perbuatan mempersembahkan penghargaan untuk pencapaian orang lain atas suatu keberhasilan.
- i) Peduli lingkungan adalah sifat serta perbuatan untuk berusaha mencegah rusaknya ekosistem dan berusaha melestarikan ekosistem lingkungan.¹⁶
- j) Mandiri yaitu tindakan yang berusaha mengerjakan tugas dengan tulus, ikhlas serta tidak tergantung pada orang lain atau mandiri.

¹⁶ Mega Rahmawati, "Pembentukan Nilai Karakter Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi Siswa Tunagrahita," (Thesis, UNESA, Surabaya, 2020), 64.

- k) Peduli sosial yaitu karakter simpati kepada orang di sekelilingnya sehingga seseorang akan menyalurkan sumbangan atau perlindungan.
- l) Tanggung-jawab merupakan karakter serta perbuatan individu untuk menjalankan tugas atau kewajiban dengan betul-betul.
- m) Disiplin adalah perbuatan yang memperlihatkan tunduk dan patuh dengan aturan yang berlaku.
- n) Kerja keras merupakan karakter serta perbuatan yang berusaha keras menjalankan tugas ataupun pekerjaan.
- o) Semangat kebangsaan yaitu karakter serta tindakan mengutamakan kepentingan kelompok atau bangsa daripada kepentingan golongan.
- p) Cinta tanah air merupakan karakter simpati kepada semua hal yang berlangsung serta ada di tanah air.
- q) Jujur merupakan tindakan mementingkan keyakinan pada amanah yang di anugerahi.
- r) Religius merupakan karakter serta perbuatan yang tunduk dan taat pada ajaran agama yang dianut.¹⁷

Dari 18 nilai karakter tersebut peneliti memilih 3 nilai karakter yaitu karakter toleransi yang digambarkan dengan tasamuh, karakter disiplin atau kedisiplinan serta karakter religius yang digambarkan dengan sabar serta adab kepada orang tua dan guru.

b. Pengertian Sabar

Pengertian sabar (al-shabru) berdasarkan bahasa ialah menahan diri dari rintihan kesah.¹⁸ Bersabar maknanya adalah mengusahakan sabar, sabar itu diperoleh dari istilah

¹⁷ Rahmawati, "Pembentukan Nilai Karakter Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi Siswa Tunagrahita," 64.

menyatukan, mendekap atau menganut. Karena seorang yang memiliki sabar akan mendekap dirinya dari rintihan atau sambatan. Intinya sabar itu memiliki tiga makna seperti kuat, merangkum, memeluk, sedangkan musuh dari sabar adalah rintihan atau keluhan.¹⁹

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa sabar merupakan menahan diri atau membentengi jiwa dari kemauan baik dalam memenuhi sesuatu yang baik ataupun yang terbaik.²⁰ M. Quraish Shihab juga mengatakan di dalam Tafsir Misbah bahwa sabar dalam berusaha mempertahankan kejujuran dan keseksamaan. Upaya mempertahankan kejujuran patut di barengi dengan kesabaran serta mempererat hubungan dengan Allah melalui ibadah agar segala kepayahan menjadi ringan, senantiasa bersama orang-orang yang sabar.²¹

Selain dari pada itu, M. Quraish Shihab juga menyatakan jika kesabaran ada dua macam yaitu sabar jasmani dan rohani. Sabar jasmani merupakan kesabaran dalam menerima dan melakukan perintah agama yang menggunakan bagian tubuh misalnya sabar dalam melakukan haji yang mengakibatkan kelelahan serta menerima ujian seperti menderita penyakit atau penyiksaan. Sabar rohani melibatkan kekuatan berpegang teguh keinginan nafsu yang menggiring kepada perbuatan tercela, contohnya sabar dalam mengontrol rasa marah.²² Sebagaimana kesabaran jiwa terbagi menjadi dua bagian yaitu sabar secara tulus, contohnya sabar dalam mencegah diri untuk menjalankan tindakan tercela menurut aturan agama serta pikiran. Kesabaran karena faktor desakan misalnya, sabar sebab terpisah dari orang yang terkasih.

¹⁸ Abu Sahlan, *Pelangi Kesabaran* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 2.

¹⁹ Muhammad Robbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj. Dadang Sobar Ali (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 342.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Secerah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2007), 165-166.

²¹ Raihanah, "Konsep Sabar dalam al-Qur'an," *Tarbiyah Islamiyah*, 1 (Januari-Juni, 2016), 43-44.

²² M. Yusuf, et. al. "Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat" *Al-Murabbi*, 2 (Januari, 2018), 237.

Al-Qur'an melukiskan cara untuk melatih kesabaran diantaranya:

1. Menumbuhkan kepercayaan adanya ganjaran yang terpuji bagi orang yang sabar kepercayaan yang seperti ini adalah hal yang terpenting sebagai penunjang manusia agar tetap bersikap sabar. Abu Tholib al-Makky berpendapat bahwa akibat tipisnya kesabaran seseorang itu merupakan sebab lemahnya kepercayaan akan imbalan baik bagi orang yang sabar.
2. Memperingatkan jika orang yang paling dekat dengan Allah seperti nabi dan rosul pun masih diberi ujian bahkan ujiannya lebih berat dari pada manusia.
3. Menumbuhkan kepercayaan adanya kelapangan sesudah kesulitan, dan janji Allah lah suatu ketentuan.
4. Menumbuhkan kesadaran jika manusia itu milik Allah.
5. Memperingatkan adanya hukum alam yang berjalan di dunia.
6. Menumbuhkan kepercayaan tentang Qodo' dan Qodar Allah yang tidak dapat di jauhi.²³

Sedangkan Ahmad Mubarak menuturkan sabar ialah kuat hati tanpa berkeluh kesah dalam mengalami cobaan serta tantangan dalam kurun waktu eksklusif untuk memenuhi suatu yang diinginkan.²⁴ Sikap yang lebih baik lagi dari sabar ialah tabah, menghindari diri serta berusaha menanggulangi kesulitan yakni kepahitan hidup misalnya penderitaan seperti sakit atau ujian yang bertubi-tubi, kemiskinan, perpecahan atau pertempuran yang melanda mereka merupakan seorang yang betul dengan makna serasi dengan sifat, lisan serta tindakan, mereka ialah orang yang taat.²⁵

²³ Yusuf, et. al. "Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat," 238-239.

²⁴ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta: Qultum Media, 2009), 11.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 391.

Dalam pandangan agama sabar adalah salah satu diantara *maqamat* agama dan satu tahapan seseorang dalam berserah diri kepada Allah Swt. Wujud dari *maqamat* agama tersebut antara lain: (1) pengetahuan atau *ma'rif* dengan contohnya adalah pohon, (2) karakter atau *ahwal* yang dicontohkan sebagai cabangnya, (3) tindakan atau *amal* yang dicontohkan buahnya. Sebab sabar memiliki arti kekuatan mengontrol perasaan, maka sabar mempunyai nama yang beraneka menyangkut dengan objeknya, diantaranya yaitu:

- 1) Kekuatan menemui kesulitan dinamakan sabar, lawannya adalah gundah (*jaza'*) dan (*hala'*) keluhan.
- 2) Menemui cobaan hidup kenikmatan dinamakan bisa menahan nafsu (*dlobith an nafs*), lawannya yaitu tidak sabaran (*bather*).
- 3) Sabar dalam pertempuran atau pemberani lawannya yaitu pengecut.
- 4) Sabar dalam menenangkan amarah dinamakan santun (*hilm*) lawannya adalah tukang marah (*tazammur*).
- 5) Sabar dalam menemui ujian yang menakutkan dinamakan lapang hati. Lawannya adalah sempit hati.
- 6) Sabar dalam mendengar berita miring dinamakan bisa menutup rahasia (*katum*).
- 7) Sabar terhadap kekayaan dinamakan zuhud lawannya adalah tamak (*al hirsh*).
- 8) Sabar dalam memperoleh yang kurang dinamakan dermawan, lawannya yaitu rakus (*syarahun*).²⁶

c. Pengertian Toleransi

Toleransi bersumber dari Bahasa latin *toleret*, menurut Basa Inggris *tolerance* dengan makna harfiah menahan diri, ikhlas, dan lapang hati.²⁷ Toleransi adalah sikap

²⁶ Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, 73-74.

seseorang untuk menghargai serta menghormati orang lain atau membebaskan orang lain dengan keyakinannya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sabar merupakan berkarakter menghormati prinsip, keyakinan, argument, adat istiadat yang beraneka ragam.²⁸

Sedangkan dalam buku Muhammad Yasir Sidiq tertulis jika M. Dahlan dan juga L. Lya Sofyan Ya'qub menuturkan makna toleransi dihubungkan dengan simpati solidaritas, sikap yang tidak melawan tindakan, adat istiadat, keyakinan, pemikiran orang lain dengan gagasan diri sendiri. Y. S Marjo juga mengatakan bahwa toleransi merupakan perbuatan menghormati keyakinan yang tidak sama dengan keyakinan kita sendiri, sementara tasamuh di maknai dengan sikap tidak terburu-buru menelan dan menampik buah pikiran orang lain. Selain itu Lorens Bagus juga berpendapat jika toleransi merupakan karakter manusia atau sekelompok manusia yang teguh pada kepercayaan filosofis dan karakter orang lain yang dirasa berbeda.²⁹

Toleransi yaitu seperti penerimaan tentang pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup damai bersama kelompok yang beragama lain. Toleransi juga dapat dimaknai dengan perbuatan menghormati perbedaan suatu keanekaragaman dari karunia Tuhan Yang Maha Esa sebagai bentuk saling menyempurnakan.

Sifat toleransi merupakan salah satu dari sembilan nilai karakter yang bermula dari nenek moyang yang telah diakui secara menyeluruh. Dalam menumbuhkan sifat toleransi perlu di biasakan sabar, mampu menerima keanekaragaman yang berbeda, sikap empati serta kekuatan mengontrol amarah saat mendapati perbedaan. Menanamkan karakter toleransi pada anak sedini mungkin sangatlah penting sebab pada

²⁷ John M. Echol, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1966), 595.

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2005), 1270.

²⁹ Muhammad Yasir Siddiq, *Toleransi Antar Umat Beragama* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017), 20.

saat itulah anak memasuki usia golden age jadi lebih mudah menerima pengajaran, jika dilakukan kebiasaan toleransi dari kecil maka di harapkan karakter toleran akan melekat dalam diriya.³⁰

Berikut pandangan tentang toleransi yang terdapat dalam al-Qur'an antara lain:

- 1) Keleluasaan untuk menganut agama, al-Qur'an dengan rinci meyebutkan jika tidak ada tekanan dalam menganut agama Islam. Islam merupakan agama yang menyingkirkan segala tekanan dalam beragama, tidak ada tekanan dalam memeluk kepercayaan agama karena Allah menginginkan untuk setiap manusia merasakan ketentraman. Sebab tekanan mengakibatkan jiwa tidak damai, oleh karena itu tidak ada tuntutan dalam menata akidah agama islam.
- 2) Toleransi yang disyariatkan dalam al-Qur'an tidak semata terpaku terhadap saudara muslim tetapi juga terhadap non muslim. Allah Swt menciptakan manusia berbangsa dan bernegara untuk saling memahami satu sama lain. Allah Swt menghadirkan keanekaragaman pada setiap insan merupakan suatu takdir (sunnatullah) yang diwajibkan dijaga untuk kegunaan umat manusia itu sendiri. Keanekaragaman yang ciptakan-Nya tidak hanya untuk mewujudkan permusuhan.
- 3) Karakter tidak meninggikan hak asasi orang lain, tidak menghormati, tidak menghargai, merendahkan penganut agama lain sebab karakter tersebut ialah penghinaan kepada Allah Swt.³¹

d. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari Bahasa latin "*discare*" dengan arti belajar. Lalu muncul kata disiplina yang berarti pelatihan atau pengajaran. Seiring berjalannya waktu, kata

³⁰ Rahmawati, "Pembentukan Nilai Karakter Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi Siswa Tunagrahita," 64.

³¹ M. Thoriqul Huda dan Uly Dina, "Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Perspektif Tafsir Al-Sya'rawi,"(Thesis, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto, 2019), 52-53.

“*disiplina*” juga mengalami perkembangan makna dan dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin merupakan kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengadilan. Dan ada juga yang mengartikan disiplin merupakan latihan dengan tujuan mengembangkan diri agar berperilaku tertib.³²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disiplin berarti tata tertib, kepatuhan atau ketaatan kepada peraturan. Sedangkan menurut Darmono dkk berpendapat bahwa disiplin mengandung arti pengendalian dan pengarahan diri (*self control and self direction*). Individu dapat mengendalikan diri tanpa campur tangan dari luar. Pengendalian diri bermakna menguasai perilaku diri sendiri dengan berpegang teguh pada norma-norma dan aturan yang sudah dimiliki sendiri. Individu yang mampu menguasai perilakunya sendiri merupakan individu dengan kesadaran mematuhi segala peraturan dan nilai yang menjadi keyakinannya. Individu akan tetap mematuhi peraturan yang berlaku walaupun tanpa ada yang mengawasi atau memberikan sanksi tertentu.

Hidayatullah memaparkan bahwa disiplin merupakan suatu ketaatan yang didukung oleh kesadaran yang sungguh-sungguh untuk mengemban tugas serta kewajiban dan bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam lingkup tertentu.³³ Secara sederhana disiplin merupakan perbuatan yang menampilkan sikap taat dan patuh terhadap keanekaragaman peraturan yang berlaku. Stevenson dalam buku pendidikan karakter berpendapat bahwa disiplin ialah meninjau diri untuk bergerak dan memusatkan semua daya serta kekuatan dalam mewujudkan objek tanpa ada yang mengutus.³⁴

Dari paparan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan

³² Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, 164.

³³ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar* (Bogor: Guepedia, 2020), 17.

³⁴ Yuami, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi Edisi Pertama*, 92.

orang untuk tunduk pada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang ditetapkan. Ini tercipta melalui latihan batin dan watak agar segala sesuatu terencana dengan baik, tertib, dan mencapai sasaran.

Disiplin sering kali dikaitkan dengan ketertiban karena dengan disiplin, ketertiban terpelihara dan tanpa disiplin, ketertiban menjadi kacau. Di samping mengandung arti patuh dan taat pada peraturan, disiplin juga berarti kepatuhan terhadap pemimpin, perhatian dan control yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atau tugas yang di amanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang di tekuni. Islam benar-benar mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.³⁵

Disiplin tidak bisa di bangun secara instan, melainkan melalui proses panjang agar disiplin menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada diri seorang anak. Oleh sebab itu, penanaman disiplin harus dilakukan sedini mungkin. Tujuannya yaitu untuk mengarahkan anak agar mampu belajar mengenai hal-hal baik yang di peruntukan sebagai persiapan bagi masa dewasa mereka. Jika sudah di biasakan disiplin sejak dini maka akan menjadikan disiplin merupakan bagian dari dirinya.

Agustine Dwiputri berpendapat bahwa perlunya disiplin adalah untuk mencegah terjadinya kehancuran. hidup disiplin akan mendapatkan hadiah. Mendisiplinkan dapat dikategorikan dengan kegiatan mengamati anak ke arah mana ia akan pergi. Jika anak akan mengambil jalan yang salah kita harus memperingatkan supaya terhindar dari celaka.³⁶ Orang yang memiliki disiplin mampu mewujudkan aturan sendiri serta

³⁵ Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, 143.

³⁶ *Ibid*, 144.

mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh apa yang mereka kehendaki. Orang yang disiplin mampu menanamkan aturan tanpa dikontrol oleh siapapun.

Dalam lingkungan sekolah, disiplin dapat dibentuk dan ditumbuhkan melalui kegiatan seperti upacara bendera, berseragam sesuai dengan harinya, menjaga kebersihan, mengerjakan tugas tepat waktu dan terkonsep, data kesekolah sebelum jam pelajaran dimulai, mengumpulkan tugas sesuai dengan deadline. Kegiatan tersebut harus didasari oleh kesadaran diri dan motivasi yang lahir dari diri sendiri.

Singkatnya, disiplin dimulai dengan mampu mengontrol diri atas kemauan sendiri, jika belum bisa menguasai pikiran, maka tidak akan bisa menguasai tindakan yang akan dilakukan. Jadi, disiplin diri mengharuskan individu untuk berfikir sejak awal, kemudian mengaplikasikannya. Adapun ciri yang mencerminkan karakter disiplin sebagai berikut:

- 1) Memastikan keinginan serta melaksanakan apa yang mesti untuk mendapatkannya.
- 2) Menguasai diri sehingga keinginan tidak memengaruhi semua rencana.
- 3) Mengilustrasikan kedapatan apa yang diperoleh dari pencapaian rencana.
- 4) Menyisih dari orang-orang yang membuat ketidakfokusan untuk mencapai sesuatu.
- 5) Memastikan kebiasaan yang mampu menunjang penguasaan diri.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa orang disiplin merupakan orang yang mempunyai keinginan hidup yang jelas, dan membiasakan diri untuk melakukannya serta mengimplikasikan dalam kehidupannya. Orang yang disiplin tidak akan tergoyahkan dengan hal-hal yang tidak sesuai dengan kemauannya.³⁷

³⁷ Yuami, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi Edisi Pertama* , 93.

Menanamkan disiplin sejak dini didasari oleh kebenaran bahwa disiplin memiliki kontribusi yang luar biasa dalam menfokuskan individu untuk mencapai keinginannya. Tanpa adanya disiplin, maka individu tidak memiliki pijakan tentang yang terpuji dan tercela dalam tabiatnya. namun, perlu diingat bahwa disiplin saja tidak cukup untuk menanggung terwujudnya keinginan untuk mampu hidup dengan layak. Alasannya, disiplin hanya akan memutus daya kreasi ataupun gagasan seseorang, sehingga pada kesimpulannya individu hanya bertindak sesuai yang di anjurkan.

a) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Kedisiplinan adalah salah satu struktur dari kepribadian seseorang. Menurut Basri yang mempengaruhi kedisiplinan pada diri seseorang terdapat dua factor yaitu factor internal dan factor eksternal. Factor internal bermula dari adanya kesadaran diri pada diri seseorang tentang suatu keyakinan bahwa dengan disiplin akan mendapatkan kesuksesan dalam segala hal serta kedisiplinan dapat membuat ketertiban dalam kehidupan hingga memberikan kemudahan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Dikutip dari buku Rosihon dan Saehudin menuturkan menurut Djamarah faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar individu, contoh pendidikan dan lingkungan keluarga. Kedisiplinan karena terpaksa biasanya dijalankan dengan adanya rasa takut atau khawatir akan hukuman jika melanggar peraturan yang berlaku. Karena dalam keluarga, orang tua memiliki peran dalam membentuk disiplin³⁸ Menurut Scaefar dalam membentuk disiplin pada anak dapat dilakukan dengan cara membuat aturan-aturan dalam keluarga dan memberikan penjelasan yang mudah dimengerti terhadap konsekuensi yang akan dilakukan anak apabila melanggar aturan. Peraturan yang dibuat dalam keluarga harus mampu memahami keadaan dan kondisi anak. Maksudnya, orang

³⁸ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), 13-16.

tua harus bijak dalam membuat aturan. Selain itu, orang tua dan anggota keluarga lain harus memberikan contoh yang baik dan benar.

Pengembangan disiplin siswa dalam lingkup sekolah merupakan bagian internal dari proses pendidikan. Jadi guru disekolah tidak hanya bertugas untuk mengajar melainkan guru harus melatih siswa agar mampu mencapai perkembangan yang optimal. Perkembangan ini akan lebih diarahkan pada aspek afektif siswa, termasuk membentuk sikap disiplin siswa dirumah, sekolah ataupun masyarakat.³⁹

b) Metode-Metode Kedisiplinan

Hurlock menuturkan bahwa disiplin dapat dibentuk dalam kepribadian anak dengan beberapa cara yang pertama yaitu metode disiplin otoriter, disiplin ini menekankan pada ketaatan secara total terhadap aturan yang berlaku, siswa tidak diberikan kebebasan dalam berperilaku sesuai dengan kemauanya. Siswa harus mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru.

Kedua, metode disiplin permisif, disiplin ini ditekankan pada kebebasan secara penuh yang diberikan kepada anak untuk melakukan tindakan apapun dirumah maupun sekolah. Aturan tersebut sifatnya longgar dan tidak memaksa, dengan syarat memiliki nilai positif menurut pandangan anak.

Ketiga, metode disiplin demokratis. Disiplin yang ditekankan pada kebebasan terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Anak diberikan kebebasan asalkan tidak mengganggu kebebasan orang lain. Memiliki batas-batas tertentu yang harus ditaati agar interaksi berjalan sesuai harapan atau tertib.⁴⁰

³⁹ Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, 13-16.

⁴⁰ Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar*, 20-22.

c) Macam-Macam Kedisiplinan

- 1) Disiplin Waktu
- 2) Disiplin Belajar
- 3) Disiplin Berpakaian
- 4) Disiplin dalam Bersikap
- 5) Disiplin Beribadah

d) Tujuan Disiplin

Tujuan disiplin itu sendiri yaitu untuk mewujudkan ketentraman, keamanan serta keefektifan untuk pembelajaran di sekolah. Disiplin di sekolah juga memiliki tujuan lain yaitu supaya peserta didik mentaati aturan sekolah dan juga untuk berdisiplin diri. Disiplin memang sangat diharuskan untuk keberhasilan suatu proses pembelajaran, maka setiap sekolah pasti memiliki aturan-aturan yang harus ditaati dan diaplikasikan oleh keseluruhan warga sekolah. Salah satu contoh kedisiplinan yang ada di sekolah yaitu datang tepat pada waktunya.

Perintah yang di khususkan bagi peserta didik, guru dan tenaga kependidikan di sekolah akan menjadi pedoman kedisiplinan di sekolah tersebut. Disiplin harus di laksanakan supaya pembelajaran di sekolah berjalan dengan efektif serta mampu memperoleh hasil yang diinginkan dan sepadan dengan tujuan sekolah yang telah tertera pada visi dan misi.

Dapat disederhanakan bahwa disiplin merupakan tindakan yang patut ada pada diri individu dan yang utama ialah pada sekolah. Disiplin merupakan penentu sukses tidaknya suatu visi dan misi sekolah serta penentu sukses tidaknya tujuan pendidikan nasional.⁴¹

⁴¹ Agustin Sukses Dakhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 3.

e) Manfaat Disiplin

Manfaat dari disiplin belajar diantaranya yaitu melalui disiplin yang tampak dari pemahaman diri akan memotivasi siswa agar sukses dalam belajarnya, tanpa disiplin yang memadai keadaan di dalam sekolah akan kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, disiplin belajar merupakan arah untuk menuju keberhasilan.⁴²

e. Pengertian Kesopanan atau Adab

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa arti kata sopan antara lain: sopan memiliki arti hormat atau patuh dengan kebiasaan yang baik. Dalam pemakaiannya sopan selalu dihubungkan dengan dengan santun yang berarti kata sifat. Makna santun dijabarkan dalam KBBI yang berarti lembut, baik hati, baik dalam perbuatan, sabar, rasa murah hati, selalu mengulurkan tangan. Santun diekspresikan dengan sikap lembut dan penuh kasih sayang dan suka mengulurkan tangan. Sedangkan makna sopan santun adalah adab, etika, moral, tabiat, perangai yang baik yang amat dibutuhkan dalam lingkungan masyarakat. Kata sopan mempunyai persamaan dengan kesopanan yang berarti kebiasaan yang baik, perbuatan terpuji, budi pekerti, kebudayaan. Kesopanan maupun sopan santun adalah nilai-nilai kebajikan atau keramahan.⁴³

Ada beberapa ahli yang mengartikan sopan santun diantaranya ada pendapat dari Hermanto yang mendefinisak sopan santun sebagai implikasi dari perbuatan seseorang. Di Indonesia sopan santun diartikan sebagai etika. Menurut Ryabova berbagai macam

⁴² Khairiyaturrizka dan Nuraeni, "Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Disiplin Belajar pada Siswa di SMA Negeri 1 Labuapi," *Realita*, 5 (April, 2018), 562.

⁴³ Praptomo Baryadi, "Perilaku Berbahasa yang Tidak Sopan dan Dampaknya Bagi Pendidikan Karakter" (Thesis, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2014), 1.

kesopanan adalah suatu cara dari pengucapan dari moral, orang yang mempunyai sopan santun akan berkata dan bertindak yang baik.⁴⁴

Adab menurut bahasa adalah kesopanan, kehalusan, akhlak atau bisa juga sopan santun dan dalam kosa-kata bahasa Arab, kata Adab berasal dari tashrifan (adab-ya'dubu) yang berarti mengundang atau mengajak. Dinamakan adab karena ia mengajak manusia kepada perbuatan terpuji dan mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar. Sedangkan menurut istilah, Adab berarti norma atau perilaku sopan santun kepada orang lain terutama kepada orang yang lebih tua agar pergaulan sesama manusia tetap terjaga dan harmonis yang didasarkan atas aturan agama, terutama agama Islam.⁴⁵

Islam adalah agama yang sempurna, maka dari itu masing-masing panduan yang tampak dalam Islam mempunyai landasan pikiran. Sedemikian itu pendidikan karakter anak kepada orang tua serta gurunya. Fakta jika patuh terhadap orang tua adalah bagian dari panduan Islam yang utama sesudah takwa kepada Allah Swt merupakan firman Allah yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadist Rasulullah yang dilandaskan sebagai sumber pertama ajaran Islam, sebab kuatnya keharusan itu Allah mengulang berkali-kali anjuran patuh terhadap orang tua sehabis perintah ibadah-ibadah kepada-Nya.⁴⁶

f. Pengertian Akidah dan Akhlak

Akidah memiliki pengertian secara Bahasa berasal dari kata al'-aqd, merupakan ikatan, penguatan, pengesahan, kepercayaan atau keyakinan yang kuat serta pengikatan yang kuat. Selain itu, akidah mempunyai arti penetapan atau keyakinan. Akidah juga

⁴⁴Raras Putrihapsari dan Dimiyati, "Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini," *Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (Februari, 2021), 2060.

⁴⁵ Leni et.al. "Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak," *Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 1 (Juli, 2020), 82-83.

⁴⁶ *Ibid*, 82-83.

berarti ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi satu buhul yang tersambung. Dengan begitu, akidah berarti suatu ketetapan hati yang tidak ada keraguan didalamnya kepada orang yang mengambil keputusan, baik benar maupun salah.

Makna akidah jika disebutkan dalam al-Qur'an sering dikaitkan dengan iman. Iman dalam hal ini bukan hanya percaya terhadap sesuatu, tetapi kepercayaan itu mendorong untuk mengucapakan dan melakukan sesuatu sesuai keyakinan. Dalam Islam keimanan tersebut yaitu keimanan kepada Allah Swt, Malaikat, Rasul, Kitab, hari Akhir, takdir baik dan buruk serta prinsip agama (ushuluddin) yang sudah ditetapkan dalam al-Qur'an dan Hadits.

Dikutip dalam buku Rosihon dan Saehudin tujuan akidah menurut Sayid Sabiq yaitu agar seseorang bermakrifat (menenal yang benar) kepada Allah lewat akal dan hatinya. Makrifat akan membuat jiwanya kokoh dan kuat serta mampu meninggalkan kesan yang mulia. Makrifat juga akan mengarahkan pandangan ke arah yang baik dan benar.

Karakter dalam Islam diartikan sebagai Akhlak, Akhlak yang dimaksud adalah akhlak yang mengikuti akhlak Allah Swt.⁴⁷ Menurut Rachmat Djatnika akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khuluq*, yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.⁴⁸ Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan syariah.

⁴⁷ Thohir, *Karakter Al-Asmaul Husna: Menjadi Cermin Kecil Allah* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 15.

⁴⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 346.

Dikutip dalam buku Rosihon Anwar, Ibnu Maskawaih menuturkan bawah akhlak merupakan suasana jiwa manusia yang menghalau agar menjalankan tindakan tanpa perantara pemantauan akal pada awalnya. Suasana ini terdapat dua macam yaitu dari karakter aslinya, adapun yang di dapatkan dari pembiasaan. Pada awalnya perbuatan dijalankan melalui akal dan pemantauan, sehingga akan dilaksanakan berulang-ulang hingga membentuk suatu akhlak.⁴⁹

Akidah adalah suatu kepercayaan yang wajib dimiliki setiap insan dalam menjalani kehidupan di bumi. Oleh karena itu akidah mampu digunakan untuk gudang akhlak yang kuat. Akidah dapat mewujudkan perasaan seseorang untuk taat pada norma serta nilai-nilai akhlak yang baik. Akhlak ialah penyangga keimanan. Agama menyarankan setiap insan agar berakhlak baik serta menjadikan keharusan yang dipikul sebagai bentuk untuk melahirkan ganjaran atau cobaan baginya. Agama memandang akhlak sebagai pelengkap pedomannya. Akhlak yang luhur adalah gabungan dari ketakwaan seseorang.⁵⁰ Jadi Akidah Akhlak adalah keimanan yang kuat kepada segala sesuatu yang tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah yang bersifat terpatri dalam jiwa, yang menciptakan segala bentuk tindakan dengan mudah, tanpa membutuhkan pertimbangan.

⁴⁹ Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, 257.

⁵⁰ *Ibid*, 245-246

BAB III

Nilai-Nilai Karakter yang terkandung dalam Buku “Yang Hilang Dari Kita: Akhlak” karya

M. Quraish Shihab

A. Biografi M.Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 di Rampang , Sulawesi Selatan, sekarang berumur 78 tahun. Ayahnya bernama Abdurahman Shihab, Ibunya bernama Asma Aburisy, Istrinya bernama Fatmawati Assegaf dan dikarunai anak yang diberi nama Najeela Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab dan Nahla Shihab. M. Quraish Shihab terlahir dari keluarga keturunan yang terpelajar, dan menjadi guru tafsir di IAIN Alauddin, Ujung Pandang, sekaligus menjadi seorang ulama serta seorang penceramah dan penulis yang handal. Di lihat dari latar belakang pendidikan formal serta dilihat dari kemampuannya menuturkan gagasan dan pendapat menggunakan bahasa sederhana tetapi lugas serta cara berfikirnya ialah moderat serta memiliki keterampilan dalam berceramah dan sebagai penulis sehingga bisa diterima disetiap kalangan masyarakat. M. Quraish shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat prolifik. Buku yang ditulis oleh M. Quraish Shihab berisi tentang kajian tentang al-Qur'an hingga permasalahan hidup serta kehidupan dalam masyarakat kontemporer.¹

B. Riwayat Hidup M.Quraish Shihab

Di kota Ujung Pandang M.Quraish Shihab menamatkan pendidikan dasarnya, setelah itu M.Quraish Shihab meneruskan sekolah menengahnya di kota Malang, Jawa Timur sembari menuntut ilmu agama di Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyah tahun 1958. Saat menginjak usia 14 tahun ia meneruskan pendidikan di Kairo dan menempati kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Bergelar Lc (S-1) di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits pada Universitas Al-Azhar,

¹Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), 362-365.

dan meneruskan di jurusan yang sama hingga mendapat gelar MA di tahun 1969 untuk ahli mata kuliah Tafsir al-Qur'an serta tesis dengan judul *Al-Ijaz Al-Tasyri'li al-Qur'an Al-Karim*.²

Dalam waktu sebelas tahun dari tahun 1969-1980 ia mengambil beberapa aktivitas baik dalam kegiatan akademik di IAIN Alauddin maupun pada pemerintahan sekitar. Pada kesibukan meniti karir ia terpilih sebagai Rektor III di IAIN Ujung Pandang.³ M. Quraish Shihab bergelar doctor pada tahun 1982 di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an beserta yudisium Summu Cum Laude dengan peringkat pertama di Universitas yang sama.⁴

M. Quraish Shihab melanjutkan karirnya tahun 1984 untuk pindah ke IAIN Jakarta di Fakultas Ushuludin dari IAIN Ujung Pandang. Di IAIN Jakarta ia mengajar S1, S2 dan S3 pada bidang Tafsir dan Ulum al-Qur'an hingga tahun 1998. Berprofesi dosen dan juga Rektor IAIN Jakarta dalam dua masa (1992-1996 dan 1997-1998). Selanjutnya ia dipercaya untuk menjadi Menteri Agama dalam dua bulan pada tahun 1998, sebelum diangkat menjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir menangkap Negara Republik Djibauti bertahta di Kairo. Sembari mengajar M. Quraish Shihab juga menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat dari 1994, menjadi anggota Lajnah Pantashhah al-Qur'an Departemen Agama mulai 1989. M. Quraish Shihab juga diketahui mengikuti beberapa organisasi seperti Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (IMCI), setekah itu ia juga termasuk Pengurus Penghimpun Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. M. Quraish Shihab juga sebagai Dewan Redaksi Studi Islamatika: Indonesia Journal for Islamic Studies, Ulumur Qur'an, Mimbar Ulama dan Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat diterbitkan di Jakarta.⁵

² M. Quraish Shihab, *Membuka al-Qur'an, Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mirzan, 1994),

³ Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, 362-365.

⁴ M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), 5.

⁵ Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, 364.

1. Beberapa Karya dari M. Quraish Shihab antara lain:

- a. Membuka al-Qur'an, Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mirzan, 1994);
- b. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
- c. Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998);
- d. Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- e. Lentera al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008);
- f. Tafsir al-Misbah Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, Januari 2016);
- g. Yang Hilang dari Kita: Akhlak (Jakarta: Lentera Hati, 2016). Dan masih banyak lagi karya-karya dari M. Quraish Shihab.

2. Seputar Buku “ Yang Hilang dari Kita: Akhlak

Buku yang diciptakan oleh M. Quraish Shihab yang diterbitkan oleh Lentera Hati Tangerang pada September 2016 silam. Mempunyai 303 halaman dan ukuran 25 x 23 cm. Buku yang berisi tentang moral yang ditanamkan oleh keluhur bangsa kita, dan juga yang dituntunkan dalam agama seperti hilang dan tidak terlihat di keseharian masyarakat. Ada hal yang tak lagi nampak dalam diri kita terlebih pada seorang yang selayaknya menjadi panutan.

Biarpun kita berbicara “Yang Hilang dari Kita: Akhlak”, kata kita bukan hanya untuk individu atau mereka melainkan menunjuk pada orang banyak seperti masyarakat. Apalagi sebagai seorang muslim atau bangsa. Bangsa atau umat Islam tidak menggemakan ajaran Islam ditengah masyarakat. Hal itu menjadikan suatu kesimpulan ada sesuatu yang hilang yaitu akhlak. Meskipun pada akhirnya dalam buku ini tidak bisa menjangkau nilai-nilai Islam

yang amat banyak tapi setidaknya dengan mencermati beberapa dari nilai-nilai yang disuguhkan itu mampu mengantar seseorang berakhlakul kharimah hingga diharapkan mampu mengantarkannya ke surga.

C. Macam-Macam Nilai Krakter Menurut M. Quraish Shihab dalam Buku “Yang Hilang Dari Kita: Akhlak”

1. Kesabaran

Kata sabar berasal dari bahasa Arab dari kata *shad, ba', ra*, yang pertama memiliki arti menahan, melalui arti menahan tercipta makna konsisten atau bertahan sebab yang kuat menahan prinsip tanpa pergantian. Kedua dari kata *shubr* memiliki arti puncak sesuatu dan yang terakhir kata *ash-shubrah* yang berarti batu yang kuat atau bagian besi. Makna tersebut saling berakitan satu sama lain yaitu seseorang yang memiliki kesabaran akan mampu menahan nafsu dan harus mempunyai mental yang kuat untuk mencapai sesuatu. Kesabaran merupakan kemampuan menanggung beban dan menemui kesusahan dengan mengupayakan solusinya. Mengaku ikhlas dengan kesusahan namun tidak mengupayakan solusinya berarti bukanlah kesabaran, itu kekurangan. Tertingginya kesabaran ketika seseorang mampu melawan tetapi memilih menahan diri, serta mampu bertahan dengan ujian.⁶

“(Puncak) kesabaran adalah pada saat datangnya peristiwa yang mengentakkan” (HR. Bukhari dan Muslim).

Sabar adalah suatu daya, ketahanan positif yang memotivasi jiwa untuk melaksanakan suatu keharusan. Sabar merupakan ketahanan untuk membentengi seorang untuk bertindak kebatilan.⁷ Sabar diartikan sebagai menahan hawa nafsu dalam menanggung semua permasalahan hidup dan selalu berusaha untuk ikhlas dalam

⁶ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 145-153.

⁷ Raihanah,, “Konsep Sabar dalam al-Qur’an,” *Tarbiyah Islamiyah*, 1 (Januari-Juni, 2016), 40.

menghadapinya. Sebab sabar memiliki kekuatan tersendiri bagi mereka yang mampu berusaha untuk sabar.

Kesabaran dibutuhkan tidak hanya saat dalam kesulitan tetapi juga disaat lapang, misalnya orang kaya yang mampu menahan dirinya untuk tidak membelajakan uangnya secara berlebihan. Sabar merupakan menahan diri dengan bertindak atau menjauhkan demi memenuhi yang terbaik, sedangkan menurut agama yang dijauhi ialah sesuai perintah agama. Sabar adalah kebutuhan hidup yang dilihat dari dua sudut pandang diantaranya hidup merupakan tantangan dan juga keterkaitan orang shaleh dengan al-Qur'an.⁸

“Dia (Allah) yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu siapakah diantara kamu yang lebih baik amalanya” (Q.S al-Mulk [67]: 2).

Orang beriman tidak pernah lupa bahwa Allah telah menciptakan setiap kondisi yang dialami manusia seperti sedih, senang, bahagia, lapang, dan sempit. Tujuan diciptakannya situasi ini adalah agar manusia menggunakan akalunya untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang diridhai Allah, situasi apa pun yang dirasakan manusia ketika tidak mampu menyelesaikannya sendiri, maka yang harus mereka lakukan hanyalah bersabar dan percaya bahwa Pertolongan Allah akan datang untuk mereka.⁹ Sabar diperlukan bukan hanya pada saat kesusahan saja tetapi juga saat lapang. Sabar saat lapang contohnya adalah tidak berfoya-foya dengan membelajakan uang secara berlebihan. Karena yang berlebihan itu tidak dianjurkan oleh agama Islam.

Keterkaitan itu merupakan hubungan timbal balik yang pedoman pada keyakinan. Allah memberikan manusia kewajiban serta memberi tantangan sebab Dia percaya jika manusia bisa melewatinya. Hadiah dari kesabaran adalah surga yang termaktub dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 214, didalamnya tertulis keimanan dan kepercayaan tentang ujian Allah,

⁸ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari: Kita: Akhlak*, 145-153.

⁹ Raihanah, “Konsep Sabar dalam al-Qur’an,” 40.

apakah mereka mengandalkan Allah atau marah atas takdir Allah. Jika seseorang percaya maka ia yakin itu sebuah kebaikan untuk mengangkat derajatnya. Contohnya seorang siswa yang diuji agar meningkat ke jenjang yang lebih tinggi. Yang diberi tantangan diharuskan agar senantiasa bersabar dalam hal apapun. Kesabaran merupakan perbuatan baik yang tidak bergelar melainkan untuk hamba Allah yang memiliki tahta di sisi-Nya.¹⁰

Begitu pentingnya kesabaran dalam menjalani kehidupan di dunia agar Allah dan Rasul-Nya memberikan manfaat dan keutamaan kesabaran seperti yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist.¹¹ Orang yang senantiasa bersabar akan mendapat jaminan surga dari Allah Swt. Sabar harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari karena sabar lah yang akan membuat pribadi menjadi lebih ikhlas, menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan akan senantiasa diberikan pertolongan oleh Allah Swt.

Ujian maupun cobaan yang dialami itu sebenarnya hanyalah secuil jika dibandingkan dengan tak terbatasnya hadiah dan pahala yang akan diperoleh. Sebagai salah satu contoh sebuah ujian ,yaitu lembar ujian pada jenjang pendidikan yang disetarakan dengan tingkat pendidikan yang ada. Bertambahnya tingkatan kelas maka semakin kuat ujian yang dialaminya. Seseorang yang mengikuti ujian akan lolos jika ia mampu memikulnya dengan baik dan menyiapkan diri sebaik mungkin dengan anjuran yang diarahkan. Contoh yang diarahkan-Nya yaitu dengan sabar dan meminta pertolongan Allah agar dimudahkan urusannya. (QS.Al Baqarah[2].45).¹²

Kesabaran berarti ketabahan dalam menghadapi kesulitan dan ancaman yang dapat melemahkan diri atau jiwa seseorang. Dengan modal ketaatan kepada Allah, Rasul dan kesabaran, seseorang dapat mencapai asosiasi khusus dengan Allah dalam bentuk

¹⁰ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 145-153.

¹¹ Raihanah, "Konsep Sabar dalam al-Qur'an," 40.

¹² Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 145-153.

pertolongan, pertahanan dan perlindungan-Nya.¹³ Antara cobaan dan kenikmatan yang Allah kasih itu lebih besar kenikmatan dari pada cobaan yang diberikan. Ketika Allah memberikan cobaan berarti Allah percaya jika diri kita mampu melewati cobaan tersebut dan pasti Allah akan membantu untuk menyelesaikannya.

Setelah itu, hidup merupakan tantangan untuk manusia, serta tantangan itu ialah konsekuensi keimanan, alhasil sebuah kesabaran lah yang diperlukan untuk orang yang menghadapi tantangan tersebut. Adapun macam sabar anatar lain: kesukaran (kesesakan hidup, minim ekonomi), kemalangan (pasangan, sakit, kematian), pertempuran (pertempuran hebat sedang terjadi). Para ulama menuturkan bahwa kesabaran dibagi menjadi dua yaitu sabar jasmani dan rohani. Sabar jasmani yaitu kesabaran untuk memperoleh dan melakukan amanat agama yang menggunakan bagian tubuh, misalnya sabar untuk melakukan ibadah umrah dan haji yang mengakibatkan kelelahan, serta sabar dalam menghadapi ujian seperti penyakit dan lin-lain. Sedangkan sabar rohani merupakan kekuatan untuk menahan nafsu yang mampu mengarahkan kearah yang tercela, misalnya sabar dalam persaingan, sabar ingin cepat kaya dan lain-lain.¹⁴

Sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah, seperti sabar menghadapi godaan syaitan dan tidak terjerumus dalam maksiat, sabar ketika mendapat musibah, baik yang bersifat materi ataupun inmateri; misalnya kehilangan harta, kehilangan orang yang dicintai, dan sebagainya.¹⁵ Ketika kita kehilangan seseorang sudah seharusnya kita bersabar menghadapi itu semuanya karena semua milik Allah Swt dan hanya akan kembali kepada Allah Swt.

¹³ Raihanah, "Konsep Sabar dalam al-Qur'an," 40.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 145-153.

¹⁵ *Ibid*, 40.

2. Toleransi

Toleransi merupakan tingkah laku membebaskan, membolehkan dan menghargai gagasan orang lain meskipun yang membolehkan tidak sepemikiran dengannya. Toleransi amat penting diperlukan dalam hidup sebab bermacam-macam keragaman merupakan keniscayaan. Jika tidak dengan toleransi hidup tidak akan tenang. Manusia diberikan kemampuan untuk berfikir dan memiliki nafsu yang menyebabkan macam-macam perbedaan dan permasalahan yang saat tidak dikuasai dengan benar, akan menyebabkan kehancuran. QS. Hud [11]: 117-118, Allah menekankan jika *manusia akan terus berbeda dan berselisih, kecuali dirahmati Allah*, yaitu bisa mengelola perbedaan tersebut, diantaranya berkarakter mengargai perbedaan tentang keberagaman cara berfikir dan karakter orang lain, baik dalam perbedaan atau hal lainnya.¹⁶

Toleransi adalah perbuatan manusia yang mematuhi kebijakan, di mana orang mampu menghormati kepada perbuatan orang lain. Kata toleransi dalam kehidupan social masyarakat serta agama memiliki makna karakter dan tindakan yang mengharamkan adanya paksaan kepada sekelompok golongan yang beraneka ragam di lingkungan sekitar, misalnya toleransi beragama.¹⁷ Dapat dikatakan bahwa toleransi merupakan memberikan kebebasan semua orang untuk menentukan pilihan dan keyakinan masing-masing terutama dalam hal memilih agama. Jika dalam kelas terdapat berbagai latar belakang dari masing-masing siswa yang beraneka ragam, seperti ada yang beragama Islam ada yang Kristen, jadi diharapkan siswa mampu bersikap toleransi terhadap teman-temannya dan tidak membedakan satu sama lain, tetap di temani bukan dijauhi.

¹⁶ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 181-186.

¹⁷ Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Agama," *Media Komunikasi Umat Beragama*, 2 (Juli-Desember, 2015), 1.

Manusia diciptakan Allah pertama kali ialah Adam dan Hawa yang selanjutnya melahirkan manusia-manusia hingga menjadi suatu kesatuan bangsa dan suku-suku. Perbedaan itu ditegaskan dalam QS. al-Hujurat [49]: 13 dengan arti supaya *manusia saling mengenal*; mengenal akan mampu menyokong terciptanya hubungan yang makmur, kolaborasi, dan saling support. Jadi, agar sebagian dari kita menuntut agar diberi kebebasan untuk bertanggung jawab dalam mengamalkan dan menganut apa yang kita anggap benar, maka kita juga harus memberikan kebebasan tanggung jawab kepada siapa saja yang berbeda keyakinan dan memikirkannya bersama kita. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah toleransi tidak boleh mengorbankan prinsip-prinsip keyakinan agama, sebagaimana keyakinan agama tidak boleh dikorbankan demi toleransi. Pada masa awal Islam, kaum musyrik Mekah menawarkan kompromi mengenai penerapan pedoman agama/keyakinan. Nasihat mereka adalah bahwa Nabi saw dan para pengikutnya harus mengikuti iman mereka dan mereka juga akan mengikuti ajaran Islam.¹⁸

Toleransi masih menjadi perdebatan dan memperoleh teguran di berbagai lapisan masyarakat, tentang asas-asas toleransi baik kaum integritas ataupun konvensional. Toleransi antar pemeluk agama adalah suatu perilaku untuk menghargai dan menyegani golongan agama lain.¹⁹ Dalam kehidupan terdapat berbagai suku dan bangsa bahkan di seluruh penjuru dunia ini banyak sekali Negara dengan budaya serta adat istiadat yang beraneka ragam. Namun karena keanekaragaman kita sebagai manusia yang tidak bisa hidup sendiri harus mampu menghargai keyakinan orang lain dan tidak memkasakan prinsip-prinsip yang dianutnya sama dengan kita.

¹⁸ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 181-186.

¹⁹ Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Agama," *Media Komunikasi Umat Beragama*, 2 (Juli-Desember, 2015), 1

Akidah adalah ajaran yang harus diyakini. Akidah adalah ajaran Islam yang berkaitan dengan keyakinan yang mengikat hati seorang muslim agar hatinya tidak goyah oleh apapun. Sebuah keyakinan yang begitu mengikat sehingga jika ia terpaksa mengubahnya, meskipun lidahnya berbicara bertentangan dengan akidahnya, hatinya tidak bergeming dan menyimpang. Dari sini maka akidah yang dimaksud dalam semboyan adalah yang dalilnya qath'iy, yaitu tidak ada keraguan padanya. Dalil-dalil demikian bagi kaum muslimin hanyalah yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits mutawatir yaitu yang diriwayatkan oleh banyak orang dan yang menurut adat tidak mungkin mereka sepakat untuk berdusta, maka makna yang diambil dari kedua sumber ajaran Islam ini juga harus diyakini, tidak ada celah baginya untuk menerima makna lain. Hal ini dikarenakan banyak indikator yang mendukung pemahaman tersebut.²⁰

Tujuan dari Akidah tersebut ialah membimbing dan menumbuhkan asas ketuhanan yang dimiliki setiap insan. Dari manusia lahir ia sudah mempunyai keunikan yang beragam (fitrah), hingga dalam kehidupannya memerlukan agama untuk mengejar kepercayaan kepada Tuhan.²¹ Dengan akidah setiap manusia akan memiliki keyakinan penuh atas apa yang dianutnya. Akidah mampu membuat seorang insan teguh dengan iman dan tidak goyah dalam keadaan apapun serta tidak mudah terhasut dengan omongan orang lain.

Kita bersatu dalam iman, yang tercermin dalam enam rukun iman, beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, akhirat dan takdir-Nya, baik atau buruk. Disinilah umat Islam dituntut untuk bersikap toleran antar sesama umat Islam, yaitu memberikan masing-masing menganut apa yang diyakini dan dipahaminya meskipun berbeda dengan pemahaman dan

²⁰ *Ibid*, 181-186

²¹ Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, 16.

keyakinan yang toleran. Jika ini bisa dilakukan, tidak akan ada tuduhan kekafiran karena iman itu dengan hati dan tidak ada yang memahaminya, maka dari itu Nabi SAW bersabda:

“Barangsiapa yang mengatakan (menuduh saudaranya) wahai orang kafir, maka kekafiran telah menimpa seseorang. tertuduh) dan jika tidak, maka kekafiran menimpa si penuduh.” (HR.Muslim).

Sungguh miris keadaan sekarang ini, sudah menjadi hal yang lumrah sehingga tuduhan terhadap sesama muslim hanya karena tertuduh berbeda pendapat, memang benar toleransi telah hilang atau memudar dari umat Islam.²²

Islam merupakan agama yang membimbing terhadap golongan manusia agar selalu menghargai dan toleransi kepada orang lain serta memelihara keaslian ajaran Islam. Fakta menyebutkan bahwa Islam merupakan agama yang penuh dengan toleransi. Islam memerintahkan agar senantiasa menjaga kesatuan dan kedamaian antar umat. Islam juga mengajarkan yang namanya sabar dan keleluasaan menyampaikan gagasan.²³ Dari sini dapat disimpulkan bahwa Islam sangat menganjurkan untuk toleransi kepada sesama tanpa kecuali, karena dihadapan Allah Swt semua sama tanpa yang membedakan hanyalah tingkat keimanannya.

3. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan ketaatan akan menghormati serta menjalankan suatu sistem yang mewajibkan orang untuk patuh pada ketentuan, putusan dan peraturan yang berlaku. Dengan maksud lain, disiplin merupakan sikap mematuhi peraturan dan putusan yang sudah ditetapkan. Hal ini terbentuk melalui bimbingan batin dan watak supaya semua sesuatu terstruktur dengan baik, tertib dan sampai pada tujuan.²⁴

²² *Ibid*, 181-186

²³ Abu Bakar, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Agama,” *Media Komunikasi Umat Beragama*, 3.

²⁴ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 191-194.

Sekolah yang menetapkan aturan sangat ketat tanpa menempatkan kualitas emosional yang diharuskan dalam keterkaitan antara peserta didik dengan pendidik dan sesama peserta didik ataupun sesama pendidik akan menjadikan rasa tidak aman, ketakutan dan keterpaksaan dalam pertumbuhan anak. Namun kebalikannya, jika sekolah mampu menempatkan peraturan secara terstruktur dengan berpedoman oleh kualitas emosional yang baik dalam keterkaitan pendidik dan peserta didik atau individu lainnya, maka akan mewujudkan kepatuhan yang tak terduga.²⁵ Jadi, sekolah merupakan tempat dimana seseorang belajar mentaati peraturan baik dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab akan tugas, cara berpakaian seragam, bertutur kata dengan sopan dan lain sebagainya. Diharapkan sekolah memiliki aturan yang berkualitas agar peserta didik tidak merasa tertekan dengan aturan yang dibuat sekolah, sehingga yang menjalankan aturan tersebut ikhlas melakukannya secara patuh tanpa paksaan.

Pada buku pengembangan anak Hurlock menyebutkan bahwa disiplin merupakan tata cara menuntun seseorang untuk menumbuhkan pengaruh diri dan petunjuk diri serta berupaya menfokuskan diri dengan tujuan yang diterima di lingkungan sosialnya hingga seseorang dapat berbuat dan mampu memutuskan ketetapan yang bijaksana.²⁶

Bagi individu, disiplin bersifat *arbitair*, artinya merupakan suatu *konformitas* atas tuntutan eksternal. Tetapi, jika dilakukan dalam keadaan yang positif maka akan menimbulkan proses pendidikan yang didasarkan pada keikhlasan dari dalam dirinya agar bertindak sesuai dengan peraturan, tanpa terpaksa dan tertekan. Jadi, dalam membentuk kedisiplinan peserta didik harus dengan melalui pendekatan secara emosional yang efektif sehingga peserta didik mau memperbaiki setiap tindakannya atas dasar kesadaran dari dalam

²⁵ Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, 147.

²⁶ Elizabeth Hurlock, *Pengembangan Anak*, Jilid 1 dan 2 terj. Tjandrasari, M & Muslichah (Jakarta: Erlangga, 1993)

diri mereka sendiri. . Perilaku dalam kedisiplinan di sekolah dengan cara bergaul akan mampu menciptakan sikap saling menghormati semua orang yang ada di sekolah, menghargai argument orang lain, membentengi diri dari tindakan-tindakan yang berseberangan dari norma agama, saling gtorong-royong dalam hal yang baik serta harus selalu bersikap baik.²⁷ Dalam menanamkan disiplin kepada peserta didik harus dilakukan dengan melalui pendekatan yang sesuai agar peserta didik mampu menerima dengan baik tentang apa yang mereka dapatkan. Nantinya peserta didik diharapkan mampu memilih mana yang baik dan yang tidak baik atas tindakan yang akan dilakukannya. Setidaknya melalui arahan kedisiplinan yang benar, peserta didik terbiasa dengan mentaati aturan dengan rasa ikhlas tanpa paksaan ataupun tertekan. Peserta didik yang mampu berperilaku baik pasti akan diterima di lingkungan social masyarakat. Seseorang yang memiliki kebiasaan disiplin merupakan seseorang yang mudah menerima adat kebiasaan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan tidak akan bertindak melanggar aturan tersebut, selalu mawas diri serta hati-hati dalam berucap maupun bertindak sehingga hidup menjadi terarah dengan tujuan yang diinginkan.

Disiplin selalu dihubungkan dengan ketertiban, sebab disiplin menjadikan ketertiban terpelihara dan tanpa disiplin ketertiban menjadi kacau. Dari banyaknya ayat dan hadits yang menegaskan untuk mematuhi yang berwenang, kepatuhan yang tidak wajib dihubungkan dengan suka dan tidak suka. QS. an-Nisa' [4]:49 menekankan perlunya mematuhi *Uli al-Amr*, yaitu orang-orang yang mempunyai wewenang memerintah atau mengatur urusan. Kata *Uli* merupakan bentuk jamak dari wali yang mengisyaratkan bahwa yang wewenang bisa bermacam-macam dan semua pemilik wewenang dalam mengatur urusan masyarakat, maka

²⁷ Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, 147.

harus ditaati. Polisi yang bertugas mengatur arus lalu lintas harus ditaati, apalagi yang melanggar akan berakibat fatal bahkan kecelakaan. Rasul Saw menegaskan bahwa:

“Merupakan kewajiban setiap Muslim untuk memperkenan dan patuh, baik menyangkut yang ia senangi (setujui) maupaun yang tidak ia setujui. Tapi kalau yang diperintahkan adalah kedurhakaan, maka tidak dibenarkan kepatuhan dan ketaatan” (HR. Muslim).²⁸

Secara sederhana, Maman Rachman berpendapat bahwa tujuan disiplin sekolah ialah untuk mempersembahkan support agar terwujudnya tindakan yang tidak melanggar, untuk memotivasi peserta didik melakukan tindakan terpuji, untuk menunjang peserta didik menyesuaikan diri dengan aturan di sekitarnya dan menyingkir dari tindakan yang dilarang oleh sekolah dan agar peserta didik berlatih untuk hidup dengan rutinitas yang baik dan juga memiliki manfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya.²⁹ Pihak sekolah membuat tata tertib atau aturan untuk ditaati, agar semua yang ada dalam lingkup sekolah menjadi teratur dan terstruktur. Sekolah punya wewenang penuh atas aturan yang dibuat, jika ada yang melanggar aturan tersebut sekolah berhak untuk memberikan sanksi agar tidak diulangi lagi. Misalnya peserta didik melanggar peraturan dengan tidak memakai atribut sekolah yang lengkap, maka pihak sekolah atau BK harus memberikan hukuman seperti memberikan buku catatan pelanggaran. Ketika peserta didik sudah terbiasa dengan aturan tersebut, peserta didik akan mampu melakukan kedisiplinan itu setiap hari, tidak hanya disekolah saja tetapi bisa menerapkannya dirumah atau bahkan diluar rumah.

Disiplin dan ketaatan bukan terbatas atas kepatuhan kepada sosok yang berwenang, akan tetapi juga pada perintah. Tak jarang pula dalam aturan ada tata tertib serta syarat-syarat dalam melakukannya, bahkan bisa diartikan tertib dalam perurutan rincian dan waktunya.

²⁸ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 191-194.

²⁹ Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, 147.

Misal dalam shalat, saat berwudhu ada juga tata cara serta urutan bagian tubuh mana yang terlebih dahulu terkena air.³⁰ Rincian waktunya juga demikian,

QS. an-Nisa' [4]:103 menekankan bahwa: “*Sesungguhnya shalat terhadap orang-orang mukmin adalah satu kewajiban yang mempunyai waktu tertentu.*”

Didalam al-Qur'an waktu disebut sebagai masa yang diawali untuk suatu aktivitas dan akhiri suatu aktivitas. Contohnya Shalat Zuhur yang memiliki waktu kapan akan menunaikannya, tidak diizinkan sebelum ataupun setelah berakhirnya waktu itu. Andaikan waktu Zhuhur pada pukul 11.53 untuk daerah Jakarta maka pada waktu itu shalat bisa dimulai dan sebelum masuk waktu Asar pada jam 15.14.

Shalat juga membutuhkan kedisiplinan dalam mengerjakannya, baik disiplin waktu maupun rukun-rukunnya. Arti dari disiplin ibadah merupakan melakukan ibadah yang berturut-turut sinkron dengan pelaksanaan waktu dan rukunya. Dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah perlu dilakukan latihan secara baik dan benar. Disiplin beribadah akan lebih gampang jika ditanamkan dari usia sedini mungkin.³¹ Hal ini juga harus dilakukan oleh pihak sekolah kepada peserta didik untuk memberikan latihan atau bimbingan kedisiplinan dalam beribadah, misalnya ibadah salat dhuha disaat jam istirahat pertama, dan salat zhuhur di jam istirahat kedua. Sesuai yang dijadwalkan tersebut membuat siswa akan terbiasa dengan apa yang diterapkan di sekolah dan akan berusaha sebaik-baiknya menggunakan waktu agar tidak terlambat untuk mengikuti jam pembelajaran. Karena semua yang di biasakan akan membuat seseorang untuk melakukannya dengan rasa ikhlas tanpa paksaan, sebab semua pencapaian dan kepatuhan harus melalui proses yang tidak instan.

Disiplin waktu amat ditekankan oleh Islam supaya hidup serta kehidupan menjadi teratur dan tidak berantakan. Dengan demikian sepatutnya semua telah diatur aktifitas

³⁰ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 191-194.

³¹ M. Thohir, “Upaya Peningkatan Disiplin Ibadah Melalui Pembiasaa Salat Jamaah di Masjid pada Siswa di SDIT Darul-Fikri Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara”, *al-Bahtsu*, 2 (Desember 2016), 239.

dengan waktu-waktunya, bahkan jauh sebelum tiba masanya. Tampak waktu penuntasan tingkat pendidikan, ada juga waktu untuk refresing dan lain-lain.³²

Dalam lingkungan sekolah, ada berbagai macam kedisiplinan yaitu hadir di kelas tepat waktu. Kedisiplinan hadir di kelas tepat waktu akan membuat suatu keberhasilan dalam pembelajaran. Siswa yang kerap kali telat datang ke kelas akan tertinggal dalam mendapatkan materi pembelajaran.³³ Setiap orang harus bisa melakukan yang namanya disiplin waktu, terlebih peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah dan sudah terjadwal kapan waktunya. Peserta didik yang paham tentang arti disiplin waktu pasti akan melakukan suatu pekerjaan dengan cermat dan cekatan sesuai batas waktu yang sudah ditentukan. Sebagai contoh yaitu datang tepat waktu sebelum jam pelajaran dimulai, karena jika datang terlambat maka peserta didik akan ketinggalan pelajaran. Peserta didik yang disiplin pasti sudah memiliki jadwal kapan mereka akan berangkat ke sekolah agar tidak terlambat. Contoh yang kedua dalam pembelajaran guru memberikan tugas yang harus dikumpulkan tiga hari setelah tugas diberikan, peserta didik akan mengerjakan tugas setelah diberikan meskipun waktunya masih tiga hari lagi tidak menunda nanti-nanti pasti langsung dikerjakan. Mereka paham bahwa waktu itu sangat berharga, dan ketika sudah dibiasakan tepat waktu nantinya pasti akan terbiasa ketika sudah masuk dunia kerja.

Semua manusia yang ada di bumi ini memiliki batas waktu keberadaannya dari awal hingga akhir (ajal) dan sudah ditetapkan oleh Allah Swt. Jika waktu itu tiba maka tidak bisa dimajukan atau pun ditunda. Hidup merupakan sekumpulan tiap-tiap detik waktu yang sudah sepantasnya di gunakan sebaik-baiknya, manakala waktu yang pendekpun memiliki akibat sangat besar. Lalai sedikit dapat menyebabkan tabrakan yang berdampak kematian. Di kutip

³² *Ibid*, 191-194.

³³ Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, 147.

dalam buku M.Quraish Shihab, menurut pendapat Marwan bin Muhammad mengatakan bahwa: *Dzahabat daulat bi baulat*, yakni *dinasti runtuh akibat kencing*. Artinya yaitu dalam kurun waktu yang amat singkat. Benar, tiap menit yang terlewat, terlewat juga komponen dari waktu manusia di dunia ini. Setiap detak-detak jantung, manusia terus-menerus berkata : “Hidup adalah detik demi detik,” dan bukan main cepatnya sedetik dibanding satu jam, satu jam dibanding satu hari, satu hari dibanding satu bulan dan selamanya.³⁴

Conny R. berpendapat bahwa peserta didik sepatutnya belajar untuk terbiasa dalam mengatur waktunya sehari-hari. Menentukan waktu dari hal kecil seperti tidak membolos sekolah.³⁵ Sebab jika membolos akan menghambat kelulusan peserta didik atau memberikan predikat yang kurang baik di raportnya. M. Qurasih Shihab sudah memaparkan di atas bahwa semua manusia memiliki batas waktunya masing-masing, termasuk batas kelulusan peserta didik juga sudah diatur berapa tahun dalam menyelesaikan studinya.

Disiplin waktu membuat seseorang sadar memiliki kewajiban untuk berjuang menjalankannya, menurut waktu dan kawasan yang telah di atur, terlebih bila itu sudah disetujui dengan pihak lain. Jika di kota besar banyak masyarakat tidak mematuhi disiplin selalu berkata akibat dari kemacetan lalu lintas apabila mereka terlambat. Ini sangat disayangkan dan seharusnya tidak terjadi sebab sepatutnya yang berjanji sudah memperhitungkan kemacetan tersebut. Di satu sisi, diantara banyaknya faktor kemacetan salah satunya ialah ketidak disiplin. Faktanya merupakan di kota besar dengan masyarakat yang mematuhi kedisiplinan, agenda dapat tercapai, tanpa bergeser dari waktunya.

Di satu sisi, waktu yang tersedia bagi seseorang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya.

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصَّحَّةُ وَالْفَرَاعُ

³⁴ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 191-194.

³⁵ Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak* (Jakarta: PT. Index 2008), 93.

”Ada dua nikmat yang sering kali banyak orang tertipu olehnya: kesehatan dan waktu luang” (HR. Bukhari). Terkecoh akibatnya tidak menyadari kegunaanya, apalagi melupakannya, apalagi mengisi untuk menguntungkan sesuatu yang membahayakan diri sendiri.

Kegiatan belajar di dalam rumah, bersama dengan kegiatan kedisiplinan belajar di rumah siswa akan mampu mengingat setiap pelajaran yang sudah dipelajari dan lebih matang untuk menjumpai pelajaran yang akan diberikan oleh pendidik sehingga siswa akan mudah paham dengan mata pelajaran tersebut.³⁶ Belajar yang dilakukan siswa di rumah juga merupakan salah satu pembiasaan disiplin belajar sekaligus pembiasaan terhadap disiplin terhadap waktu. Disiplin belajar dan juga disiplin waktu sangat berkaitan erat dan saling berhubungan. Sebab ketika di rumah siswa tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap tugas sekolah melainkan juga bertanggung jawab atas pekerjaan rumah yang di tugaskan oleh orang tuanya. Jadi siswa akan mampu mengatur waktu kapan mereka mengerjakan tugas sekolah atau kapan mereka belajar dan kapan mereka mengerjakan tanggung jawab pekerjaan rumah. Siswa akan belajar menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk semua tanggung jawab tersebut.

Kerja juga ada disiplinnya, tidak asal kerja ataupun hanya datang pada waktunya. Disiplin kerja memaksa pekerja memfokuskan pekerjaannya dengan tata cara dan tata tertib organisasi, taat pada saran pemimpin serta memakai peralatan kerja dengan efektif dan efisien, tekun supaya hasil kerja maksimal.³⁷

Ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini juga salah satu dari struktur organisasi di sekolah. Siswa juga harus disiplin dalam mengikutinya serta mampu berperan dan mengembangkan potensi yang mereka punya, yakni bersifat fisik, mental, emosional dan

³⁶ Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, 147.

³⁷ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 191-194.

intelektual. Mengimbangi semua hal yang terdapat dalam kegiatan tersebut sebagai bentuk mengamalkan pelajaran yang sudah di pelajari. Demikian karena kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran dengan memiliki tujuan untuk memperluas wawasan siswa dalam pengetahuan dan juga untuk membentuk nilai serta sikap, dan kemungkinan pengamalan lebih mendalam yang sudah dipelajari dalam beraneka ragam mata pelajaran di kurikulum.³⁸ Dalam hal ini peserta didik di bimbing untuk melakukan suatu pekerjaan melalui ekstrakurikuler. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler memiliki jadwal diluar jam pelajaran, mereka diberikan tanggung jawab atas organisasi yang diikutinya. Melalui kegiatan yang di ikuti siswa sesuai dengan minatnya diharapkan agar mereka mampu mengembangkan setiap potensi yang ada pada dirinya.

“Sesungguhnya Allah senang bila salah seorang diantara kamu melakukan pekerjaan bahwa pekerjaannya dilakukannya sebaik mungkin” (HR. Abu Ya’la dan ath-Thabarany).

Islam sangat menekankan umatnya agar mampu menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk untuk mengembangkan kualitas manusia yang lebih baik lagi. Seperti mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya dan mempertimbangkan kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari mendisiplinkan peserta didik yaitu tidak untuk memberikan rasa ketakutan atau penekanan terhadap peserta didik, melainkan untuk membimbing peserta didik agar mampu menguasai dan mengontrol dirinya dalam bertindak serta mampu menggunakan waktu dengan sebaik mungkin. Dengan begitu siswa akan mampu memahami kekurangan yang terdapat dalam dirinya.⁴⁰

Tujuan disiplin ialah untuk mewujudkan generasi bangsa yang teratur dan memiliki tujuan ke arah yang benar, untuk mencegah siswa berperilaku menyimpang, untuk siswa

³⁸ Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, 147.

³⁹ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 191-194.

⁴⁰ Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, 148.

menggunakan waktu sebaik-baiknya, untuk memotivasi siswa beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, untuk membuat siswa menjalankan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh.

4. Kesopanan

a) Sopan Santun terhadap Kedua Orang Tua

Selain kepada Rasul saw yang wajib diperlakukan dengan baik ialah kedua orang tua. Berapapun kebaikan yang akan dilakukan untuk membalas jasa orang tua terutama ibu pasti tidak akan cukup. Seorang anak tidak cukup untuk tidak durjana pada kedua orang tua, namun anak juga ditekankan untuk berbakti kepada ibu bapaknya. Ketidaksopanan atau kedurjanaan terhadap kedua orang tua tidak terukur dengan insan lain.⁴¹ Hanya menampakkan kata ketidaksukaan saja itu sudah termasuk dinilai kesalahan atau pelanggaran, seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Isra' [17]: 23

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا ۖ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا ۖ أَوْ

كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا ۖ أَفٌّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Kedua orang tua merupakan orang yang menyayangi, mencintai, mengasuh, membimbing dari kita bayi hingga tumbuh menjadi besar.⁴² Sebagai seorang anak sudah sepatutnya berbakti kepada orang tua dan dilarang keras durhaka kepada

⁴¹ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 233-236.

⁴² Praptomo Baryadi, “Perilaku Berbahasa yang Tidak Sopan dan Dampaknya Bagi Pendidikan Karakter,” (Thesis, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2014), 1.

mereka. Seorang anak tidak boleh memperlihatkan ketidaksukaan atau membantah kedua orang tua karena itu merupakan suatu kesalahan.

Sebab itu, tidak hanya durjana saja masih kurang. Ditekankan untuk bakti terhadap ibu dan bapak atau yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah *ihsan*. Ihsan merupakan bertindak sopan santun kepada ibu dan bapak dalam lisan maupun tindakan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat maka dari itu keduanya akan senantiasa gembira bersama anaknya. Selain daripada itu anak diharuskan menafkahi kebutuhan keduanya yang disesuaikan dengan kemampuan anaknya.⁴³

Orang tua merupakan orang yang berjasa untuk putra putrinya seperti apapun keadaannya. Sebab itu anak wajib patuh dan taat terhadap orang tuanya asalkan tidak melanggar aturan agama Islam. Patuh terhadap kedua orang tua adalah bentuk dari "birrulwalidain" yang bermakna patuh terhadap kedua orang tua. Patuh dan taat terhadap kedua orang tua merupakan tindakan mulia dalam Islam.⁴⁴ Orang tua merupakan seorang yang harus dan wajib dipatuhi sebab seorang anak ada karena mereka. seorang anak juga mendapatkan pendidikan pertama kali dari kedua orang tua sebelum mereka sekolah. Patuh kepada orang tua adalah hal yang mulia asalkan tidak menyimpang dari ajaran agama dan tidak melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat.

Allah menegaskan bahwa Dia tidak menginginkan adanya jankka meskipun sedikit, dalam ikatan antara kedua orang tua dan anaknya. Seorang anak harus

⁴³ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 233-236

⁴⁴ Baryadi, "Perilaku Berbahasa yang Tidak Sopan dan Dampaknya Bagi Pendidikan Karakter," 1.

senantiasa dekat dengan keduanya. Tidak dapat dipungkiri jika orang tua mampu memerintahkan anaknya untuk bertindak diluar jalurnya akan tetapi karakter anak harus mampu berdiskusi, dan apapaun hasil akhirnya pengormatan kepada keduanya tidak boleh diacuhkan. Bertindak terpuji kepada kedua orang tua tidak hanya karena orang tua Islam tetapi jika kedua orang tua menyembah selain Allah juga wajib dihormati sesuai dengan norma yang berlaku. Sebab itu dalam al-Qur'an digunakan kata *ma'ruf*, yaitu dalam patokan budaya saat memperlakukan ibu bapak yang non-Muslim. Allah berfirman dalam surah QS. Luqman [31]: 15 :

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَالِيَٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

طَوَّاعٍ سَبِيلٍ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” Tidak perlu mematuhi dengan sesuatu yang berbenturan dengan Allah.⁴⁵

Dari Abdullah Ibnu Mas'ud ra berkata, ‘Aku bertanya kepada Nabi Muhammad Saw tentang amalan yang paling disukai Allah Swt? beliau menjawab, Shalat pada waktunya. Kemudian apa? Kataku, beliau menjawab, “berbuat baik kepada kedua orangtua”. Kemudian apa? Kataku lagi. Beliau menjawab, “jihad fi sabilillah”. (HR. Bukharidan Muslim)

Arti hadist tersebut adalah berbakti terhadap kedua orang tua wajib diutamakan daripada berperang di jalan Allah sebab berbakti ada di bagian kedua dan berperang di nomor tiga.⁴⁶ Berbakti kepada orang tua merupakan amalan yang disukai oleh Allah Swt. Tidak hanya orang tua itu muslim atau non muslim seorang

⁴⁵ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 233-236.

⁴⁶ Baryadi, “Perilaku Berbahasa yang Tidak Sopan dan Dampaknya Bagi Pendidikan Karakter,” 1.

anak harus patuh dan taat kepada mereka selama tidak menyuruh anak untuk bertindak diluar batasannya.

Bakti kepada kedua orang tua tidak hanya saat mereka masih hidup di dunia akan tetapi ketika sudah tiada harus tetap berbakti. Anak masih mempunyai kewajiban untuk bakti sekalipun keduanya sudah tiada, bukan hanya mendoakannya saja tetapi juga harus menjaga nama baik kedua orang tua. Sebab di alam kubur kedua orang tua masih mampu melihat keluarnya yang masih hidup. Hakikatnya seorang anak ialah yang mampu menjaga nama baik kedua orang tuanya dan tidak mempermalukannya.⁴⁷

Pada dasarnya dianjurkan untuk tidak ada perselisihan diantara mematuhi ibu dan bapak, meskipun ibu harus didahulukan. Nasihat orang bijak mengatakan *“Perkenanlah permintaan ibumu, tapi jangan durhakai ayahmu.”* Tidak dapat diacuhkan jika ibu dan bapak memiliki tugas yang sangat penting untuk mendidik anaknya patuh kepadanya. Rasul saw bersabda:

“Allah merahmati seseorang yang membantu anaknya berbakti kepadanya.” Saat beliau ditanya, “Bagaimana caranya?” Beliau menjawab: *“Dia menerima yang mudah/sedikit dari anaknya, memaafkan yang sulit/berat darinya, tidak membebaninya melebihi kemampuannya dan tidak juga memaki/menghinanya.*

b) Sopan Santun Peserta Didik kepada Guru

Kata murid memiliki arti orang yang mencari ilmu dalam tingkat yang masih dasar, dalam bahasa Arab siswa ialah yang *menghendaki*. Orang yang mencari ilmu dari anak-anak, remaja, dewasa baik dari urutan bahwa hingga paling tinggi diharuskan untuk menjadi peserta didik. Di TK wajib mewujudkan keadaan yang membuat anak-anak merasa bahagia dan senantiasa berkeinginan untuk datang. Kata yang juga dapat dipakai

⁴⁷ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 233-236.

ialah pelajar, yaitu yang belajar, sedangkan menurut bahasa Arab ialah Thalib, yaitu penuntut. Dari kata tersebut telah diketahui isyarat bahwa pencari ilmu harus mempunyai keinginan untuk belajar, serta dorongan hati yang tangguh serta ketekunan dalam ikhtiarnya. Bermalas-malasan dalam menuntut ilmu termasuk tidak searah dengan maksud murid dan pelajar/pelajar.⁴⁸

Guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa setelah kedua orang tua yang telah berarti dalam membimbing melalui lembaga pendidikan formal ataupun nonformal. Guru merupakan seseorang yang menyampaikan ilmu terhadap semua orang walupun satu ayat. Gurulah yang menyampaikan ilmu baik lewat sekolah, tempat les ataupun pondok pesantren dan lain-lain.⁴⁹ Murid ialah orang yang mencari ilmu untuk menjadi orang yang berpengetahuan melalui ajaran seorang guru. Guru merupakan orang yang mentransfer ilmu kepada murid-muridnya. Jadi antara guru dan murid memiliki hubungan yang sangat erat, oleh karena itu sudah sepantasnya murid mengirmati guru.

“Berikan aku seluruh potensimu, akan kuberikan kepada sebagai dariku”

Ini yang dimaksud adalah jika seumur hidup digunakan untuk menuntut ilmu maka tidak akan cukup untuk mencapai semua ilmu yang beraneka ragam. Sebab itu, orang bijak menuturkan: *“Siapa yang tidak merasakan pahitnya belajar, maka ia akan merasakan kehinaan sepanjang hayatnya.”*

Iradah atau keinginan belajar perlu didukung dengan cita-cita yang mulia serta disebutkan dalam al-Qur'an dari awal, pada wahyu pertama, yaitu: *اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي*

⁴⁸ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 243-248.

⁴⁹ Praptomo Baryadi, “Perilaku Berbahasa yang Tidak Sopan dan Dampaknya Bagi Pendidikan Karakter,” (Thesis, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2014), 1.

خَلَقَ ٰ atau *Iqra' bismi Rabbika* atau *Bacalah demi karena Tuhanmu* (QS. al-'Alaq [96]:

1). Buatlah belajar untuk mencapai keridhoan Allah, sebagai bentuk kegunaan makhluk Allah.⁵⁰

Ilmu merupakan hak Allah. Dia yang menuntun makhluk menggunakan pena, yaitu menghasilkan tulisan suatu bacaan atau pelajaran, serta Dia yang membimbing makhluk tanpa alat, namun lewat wahyu, inspirasi, ilham ataupun mimpi. Menurut pakar ahli ada tiga yang harus dimiliki peserta didik: *Pertama*, menghilangkan perilaku tercela dan merperindah dengan adab, sebab adab mengawali ilmu. Jika terdesak untuk menentukan antara ilmu dan adab, pilihlah adab sebab adab tanpa ilmu akan menyongsong untuk mencapai ilmu, sedangkan ilmu tanpa adab akan menyongsong kesombongan. *Kedua*, menghindari hal-hal yang akan membatasi menuntut ilmu agar waktu untuk belajar bisa maksimal. Bukan berarti tidak bermain sebab dalam suatu permainan dapat diketahui adanya ilmu dan adab. *Ketiga*, tidak diizinkan sombong, baik kepada guru ataupun ilmu. Tidak perlu sombong dengan ilmu yang dipunya sebab ilmu mampu berkembang, misalnya apa yang diyakini hari ini adalah kebenaran bisa jadi dihari besok itu adalah suatu kesalahan serta yang memiliki banyak ilmu pasti akan ada yang mengunggulinya.⁵¹

Ilmu dan adab merupakan dua istilah yang saling berhubungan, kondisi ini nampak jika manusia dianugerahi pikiran dan tempat terpancang sebagai pemimpin di bumi, manusia dengan pikirannya akan mewujudkan ilmu serta menjadi ilmuan dan

⁵⁰ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 243-248.

⁵¹ *Ibid*, 243-248.

bersama ilmu mampu mencetak kultur dibumi.⁵² Seorang murid harus memiliki akhlak terpuji baik dalam belajar ataupun dengan orang lain. Sebagai seorang murid yang memiliku ilmu juga harus mengedepankan adab dalam pergaulan. Karena kedudukan adab lebih tinggi dari pada ilmu, namun harus bisa menyeimbangkan dimana harus menggunakan ilmu dan dimanapun harus mengedepankan adab. Ketika memiliki ilmu seorang murid tidak boleh sombong.

Tentang guru, diharuskan juga mempunyai adab yang hendaknya lebih mulia daripada peserta didiknya. Tidak hanya dipraktekkan disekolah saja namun juga dalam lingkungan masyarakat. Sebab bukan hanya digugu dan ditiru akan tetapi sebagai bentuk kepatuhan murid yang merupakan keharusan yang sah kepada gurunya untuk diwujudkan. Kepatuhan peserta didik selayaknya bukan disebabkan takut tetapi karena takjub atau kagum. Takjub sebab ilmu yang dimiliki guru, disiplinnya, ketulusannya, kasih sayangnya serta performanya. Performanya tidak hanya pakaian yang berharga tinggi tetapi rapi, bersih, dan berkharisma.⁵³

Manusia yang memiliki adab merupakan manusia yang berpengetahuan dan mempunyai tabiat yang baik, kesopanan, disiplin, tertib dan bermoral. Apabila hal ini tereskspresi dalam diri seorang guru maka ia akan menjadi insan mempunyai kultur. Dalam diri guru harus tercemin ilmu dan adab yang integritas dalam dirinya.⁵⁴ Seorang guru harus memiliki akhlak yang lebih baik daripada muridnya, sebab guru merupakan orang yang menjadi teladan bagi muridnya. Guru harus mengedepankan adab lalu barulah ilmu agar mencerminkan manusia yang bermoral baik, dan layak disebut sebagai seorang guru.

⁵² Gustia Tahir, "Sinergitas dan Adab dalam Perspektif Islam," *Adabiyah*, 1 (Makkasar, 2015), 27.

⁵³ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 243-248

⁵⁴ Tahir, "Sinergitas dan Adab dalam Perspektif Islam," 27.

Saat ini jika peserta didik dirasa kurang patuh kepada gurunya berarti “*guru gagal dalam tugasnya*”. Kegagalan itu bisa jadi tersebut tidak adanya rasa takjub yang disebut diatas, yaitu kedisiplinan atau semua hal yang di ajarkan tidak masuk ke hati peserta didik sebab guru belum mempersiapkan dengan matang, apalagi saat ini teknologi semakin canggih dan berkembang, termasuk peserta didik pun mampu mengaksesnya secara mudah. Inilah yang menjadi faktor mengapa guru gagal dalam membuat peserta didik kurang patuh, sebab perkembangan teknologi yang dikuasai murid jauh lebih cakap menggunakannya dan mencari ilmu pengetahuan sendiri. Tetapi hal harus dipertahankan ialah sikap patuh kepada guru.

Guru harus memperlakukan peserta didiknya layaknya anak-anaknya, atau saudara seusia. Memberikan kasih sayang atau menghargai peserta didik ialah tugas guru untuk membentuk hubungan yang baik antar mereka, dan mampu membuat peserta didik untuk bertanya dan berargumen. Ada sebagian guru yang tamak dalam sanjungan dan kebalikannya guru juga mudah mengumpat serta mudah mendakwa atau menghina padahal prinsip membimbing itu menghindari semua hal yang dapat menyebabkan pertentangan bahkan mungkin tidak dapat dipungkiri jika hal yang tidak diinginkan terjadi seperti penganiyaan terhadap pendidik.⁵⁵

Selanjutnya, sebab perkembangan ilmu pengetahuan sudah semakin cepat, guru tidak dituntut harus menyelami semua disiplin ilmu, namun guru lebih cerdas serta bijak daripada peserta didiknya tentang materi pembelajaran yang diampunya. Karena ilmu itu dicatat, diingat dan diamankan. Implementasi ilmu jauh lebih menjaga ilmu dibanding catatan, implementasi atau pengamalan akan mengundang lahirnya pengetahuan baru.

⁵⁵ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 243-248.

*“Siapa yang mengamalkan apa yang diketahuinya, Allah akan melimpahkan
untuknya ilmu yang tidak diketahuinya.”* Demikian Sabda Rasulullah (HR. Abu
Nua'im)



BAB IV

Nilai-Nilai Karakter yang Terdapat dalam Materi Akidah Akhlak Kelas VIII

Akidah adalah suatu kepercayaan yang wajib dimiliki setiap insan dalam menjalani kehidupan di bumi. Oleh karena itu akidah mampu digunakan untuk gudang akhlak yang kuat. Akidah dapat mewujudkan perasaan seseorang untuk taat pada norma serta nilai-nilai akhlak yang baik. Akhlak ialah penyangga keimanan. Agama menyarankan setiap insan agar berakhlak baik serta menjadikan keharusan yang dipikul sebagai bentuk untuk melahirkan ganjaran atau cobaan baginya. Agama memandang akhlak sebagai pelengkap pedomannya. Akhlak yang luhur adalah gabungan dari ketakwaan seseorang.¹ Materi yang ada dalam buku Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas VIII terdapat sebelas bab yang dibahas, namun yang dapat direlevansikan dengan buku karya M. Quraish Shihab dengan judul “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” yaitu sabar, tasamuh, adab terhadap orang tua dan adab terhadap guru, penjelasannya sebagai berikut:

A. Macam-Macam Nilai Karakter dalam Materi Akidah Akhlak Kelas VIII

1. Sabar

Sabar adalah kata dari bahasa arab yang memiliki makna menahan atau tabah. Menurut istilah sabar merupakan salah satu sifat terpuji untuk menjauhkan diri dari kegelisahan dan rasa marah, selanjutnya mencegah ucapan dari rintihan serta mencegah bagian tubuh dari tindakan tercela. Kesimpulannya adalah sabar merupakan ketabahan, sikap terpuji yang memotivasi jiwa untuk melaksanakan suatu kewajiban, selain itu sabar juga merupakan suatu ketahanan untuk membentengi seseorang untuk bertindak tercela. Setiap insan yang bersabar akan lapang dada dengan sesuatu yang tidak sesuai atau menerima dengan ikhlas serta berserah diri kepada Allah Swt. Sabar merupakan jalan untuk

¹ Rosihon dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, 245-246

memperoleh kebahagiaan dan ketentraman dalam hidup.² Allah Swt berfirman dalam surah Luqman ayat 17 yaitu:

Artinya: “*Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*” (QS. Luqman [31] : 17)

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa sabar merupakan menahan diri atau membentengi jiwa sari kemauan baik dalam memenuhi sesuatu yang baik ataupun yang terbaik.³ Sedangkan Ahmad Mubarak menuturkan sabar ialah kuat hati tanpa berkeluh kesah dalam mengalami cobaan serta tantangan dalam kurun waktu eksklusif untuk memenuhi suatu yang diinginkan.⁴

Jadi, sabar merupakan suatu hal yang harus ada dalam diri manusia sebagai kekuatan untuk menghadapi segala jenis cobaan dan juga kenikmatan yang diberikan Allah SWT. Beberapa hal yang harus dilalui dengan sabar yaitu pada saat tertimpa musibah hendaknya individu harus berlapang dada dan sabar dalam menghadapinya tidak boleh mengeluh, sabar dalam melakukan ibadah karena saat menjalankan perintah-Nya pasti akan terasa berat dan membutuhkan yang namanya kesabaran dan sabar dalam bertindak menjauhi maksiat sebab apa yang dilarang agama itu terkadang ialah kenikmatan bagi sebagian orang, maka untuk mencegah itu diperlukan sabar yang luas.

a. Macam-macam dan ciri-ciri sabar

Imam Ghazali menuturkan dibagi menjadi 3 macam antara lain:

- 1) Sabar dalam mematuhi perintah Allah Swt.

² Yusuf Hasyim, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*,” dalam Buku Paket (Jakarta: KSKK Madrasah, 2020), 58-60

³ M. Quraish Shihab, *Secerah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2007), 165-166.

⁴ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur’ani* (Jakarta: Qultum Media, 2009), 11.

- 2) Sabar dalam mencegah perbuatan tercela.
- 3) Sabar dalam menerima cobaan atau kesulitan dari Allah Swt.

Selanjutnya yaitu ciri-siri sikap sabar antara lain:

- 1) Mempunyai perasaan yang terkontrol serta tidak mudah terhasut oleh sekitar.
- 2) Tidak tersinggung serta tidak dendam jika didzalimi.
- 3) Tidak melukai orang lain.
- 4) Berkata dan bertutur yang baik serta berakhlak terpuji.
- 5) Senantiasa menghargai orang lain, baik ucapan maupun tindakan.

b. Dampak Positif Perilaku Sabar

Untuk melatih diri agar bersikap sabar harus dilakukan macam hal antara lain:

- 1) Selalu berfikir jika amarah tidak akan mampu membereskan ujian.
- 2) Memiliki teman-teman yang baik.
- 3) Senantiasa mawas diri dengan karakter teman yang mudah marah.
- 4) Percaya bahwa orang sabar akan mendapat perlindungan Allah Swt.⁵

Sementara dampak positif dari sabar yaitu:

- 1) Mampu mencegah kebohongan syaiton, walaupun mereka memiliki kekuatan yang kuat.
- 2) Allah Swt menjanjikan kebahagiaan dunia dan akhirat untuk orang yang sabar.

⁵ Hasyim, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*,” dalam Buku Paket, 93-102.

- 3) Memperoleh ampunan atas segala dosa yang diperbuat dan mendapat imbalan dari Allah Swt.
- 4) akan memperoleh keberhasilan dalam kehidupannya, baik dunia ataupun akhirat.

2. Membiasakan Akhlak Terpuji Tasamuh

a. Pengertian Tasamuh dan Perintah Tasamuh

Dalam bahasa Arab arti Tasamuh secara bahasa adalah lapang dada, murah hati. KBBI menyebutkan Tasamuh merupakan toleransi, terbuka, keluasan pikiran. Tasamuh merupakan sikap rendah hati dan lapang dada dalam menerima perbedaan pandangan atau pendapat suatu keyakinan maupun dalam kepercayaan beragama. Terdapat faktor menyegani, peduli dan menghargai di dalam tasamuh. Tasamuh memiliki makna penting dalam kehidupan siswa dan masyarakat yang bermacam ragam. Dalam hidup beragama apalagi Islam sangat dianjurkan untuk menerima perbedaan pendapat atau toleransi dalam kategori tertentu. Nabi Muhammad Saw telah memberikan gambaran tentang tasamuh pada saat ingin menyejahterakan Madinah dimana terdapat ragam ras, budaya dan agama.⁶

Disebutkan dalam al-Qur'an surah ke 109, Al-Kafirun ayat 1-6 yang artinya:

Artinya: *“Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.” (QS. Al-Kafirun [109]: 1:6)*

Jadi, sudah sangat jelas bahwa maksud dari ayat tersebut dipahami jika Islam merupakan agama yang toleran dalam berbagai macam agama yang ada. Islam juga sangat menghargai perbedaan cara berfikir seseorang seperti yang disebutkan di ayat terakhir Al-Kafirun untukmu agamamu dan untukku agamaku.

⁶ Hasyim, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*,” dalam Buku Paket, 162-165.

Toleransi yang disyariatkan dalam al-Qur'an tidak semata terpaku terhadap saudara muslim tetapi juga terhadap non muslim. Allah Swt menciptakan manusia berbangsa dan bernegara untuk saling memahami satu sama lain. Allah Swt menghadirkan keanekaragaman pada setiap insan merupakan suatu takdir (sunnatullah) yang diwajibkan dijaga untuk kegunaan umat manusia itu sendiri. Keanekaragaman yang ciptakan-Nya tidak hanya untuk mewujudkan permusuhan.⁷

Tasamuh atau bisa dikenal dengan toleransi adalah sikap menghargai pluralitas atau keberagaman pendapat, agama, budaya dan lainnya yang berbeda antara individu satu maupun individu lainnya. Toleransi harus diajarkan kepada setiap siswa agar nantinya ketika menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi mereka mampu menghargai perbedaan setiap keberagaman siswa yang lainnya, misalnya perbedaan budaya daerah tempat tinggal, perbedaan agama dan perbedaan pendapat ketika sedang diskusi.

b. Implementasi Tasamuh

- 1) Tidak menuntut orang lain dalam beragama.
- 2) Tidak mengintimidasi orang lain tentang haknya sekalipun memiliki rasa tidak suka terhadapnya sebab akhlanya yang tidak baik. Disebutkan dalam surah Az-Zukhruf (43) ayat 83:

Artinya: *“Maka biarlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main sampai mereka menuai hari yang dijanjikan kepada mereka.” (QS. Az-Zukhruf [43]:83)*

- 3) Menghargai perbedaan pendapat.

Setiap manusia tidak ada yang sempurna, semua pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal itu ditekankan untuk memiliki sifat tasamuh agar mampu menghargai

⁷ M. Thoriqul Huda dan Uly Dina, “Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Perspektif Tafsir Al-Sya’rawi,” (Thesis, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto, 2019), 52-53.

berbagai macam profesi, kepandaian, kepintaran maupun perbedaan ras, suku, agama dan budaya. Di saat kita mampu menghargai maka itu akan memudahkan tercapainya kepentingan.⁸

c. Perilaku Tasamuh

- 1) Menunda acara takkala masuk waktu sholat.
- 2) Ketika melewati tempat ibadah tidak menyalakan klakson dengan sengaja.
- 3) Menghargai pendapat teman ketika menyelesaikan masalah.
- 4) Menghargai teman yang berbeda agama

d. Hikmah Tasamuh

- 1) Hati menjadi lebih tenang serta menjadikan penenang untuk diri sendiri dan orang lain.
- 2) Mengasilkan sikap dan tindakan yang terpuji.
- 3) Memiliki banyak teman.
- 4) Dalam menyelesaikan masalah yang dianggap sulit menjadi lebih ringan.
- 5) Jika menghadapi musibah, akan ditolong banyak orang.
- 6) Saat melakukan kesalahan tanpa sengaja, maka kan dimaklumi oleh orang lain.⁹

⁸ Hasyim, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*,” dalam Buku Paket, 162-165.

⁹ *Ibid*, 162-165.

e. Pembiasaan Sikap Tasamuh

- 1) Mengerti cara berfikir orang lain untuk tindakan yang akan dilakukan. Nantinya kita akan tau arah tindakan tersebut, dengan arti lain tidak hanya mengukur fakta tetapi juga harus menghargai prosesnya
- 2) Menghargai hak orang lain, karena kita akan bahagia jika sama-sama mampu saling menghargai.
- 3) Berusaha lebih hati-hati dengan tindakan yang akan dilakukan.
- 4) Selalu mengevaluasi kesalahan diri sendiri untuk berubah lebih baik kedepannya dan dari situ akan menimbulkan rasa ingin selalu menghargai orang lain.

3. Adab Peserta Didik terhadap Orang Tua dan Guru

a. Adab Peserta Didik Terhadap Orang Tua

Imam Muslim meriwayatkan, ketika Abu Hurairah menemui Nabi sebab ibunya menentang untuk memeluk Islam. Lalu ia memohon pada Nabi untuk mendoakan ibunya agar memeluk Islam. Hingga ia pulang ke rumah, dan ibunya baru saja mendapatkan hidayah, kemudian berkata: “Wahai Abu Hurairah, Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya.” Manusia ada karena kedua orang tua, kedua orang tua telah menuai susahnyanya mengasuh dan membahagiakan mereka.¹⁰ Allah Swt mewajibkan agar hamba-hambanya berbakti dengan orang tua. Bahkan bakti kepada orang tua memiliki posisi setelah tauhid kepada Allah Swt. Rasulullah Saw bersabda:

Artinya : *“Barang siapa yang senang dipanjangkan umurnya dan ditambahkan rezekinya maka berbaktilahh kepada kedua orang tuanya dan sambunglah tali silaturahmi.”* (HR. Al-Haitsami)

¹⁰ Hasyim, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*,” dalam Buku Paket, 93-102.

Disebut adab karena mengajak manusia pada perbuatan yang terpuji dan mencegah manusia dari perbuatan munkar dan munkar. Adab berarti norma atau perilaku sopan santun kepada orang lain, terutama kepada orang yang lebih tua agar pergaulan sesama manusia tetap terjaga dan harmonis berdasarkan kaidah-kaidah agama, khususnya Islam. Orang tua adalah orang yang melahirkan, merawat, membesarkan, dan mendidik anak sejak anak dalam kandungan hingga dewasa.¹¹

Dalam Islam adab terhadap orang tua sangatlah diwajibkan, menaati kedua orang tua merupakan tindakan yang mulia. Taat terhadap orang tua merupakan “birrulwalidain” yang berarti taat dan taat kepada kedua orang tua. Hal tersebut harus ditanamkan sejak dini, hingga pada akhirnya seorang anak ketika dewasa tidak akan lupa dengan jasa kedua orang tuanya serta mau merawat dengan ikhlas sampai akhir hayatnya.

Nabi Muhammad Saw juga bersabda:

Artinya: “Hinalah ia, hinalah ia dan hinalah ia. ” Lalu ada yang bertanya, “Siapa wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “ Yaitu orang yang mendapatkan orang tuanya sudah tua; salah satunya atau kedua-duanya tetapi ia tidak masuk surga.” (HR. Muslim)

Sebab itulah, semua umat muslim diwajibkan untuk berbakti dengan orang tua dan bersosialisasi dengan perangai yang tepat.¹² Ada beberapa bersosialisasi dengan orang tua antara lain:

1) Mengasahi dan menyayangi kedua orang tua.

Sebagai umat muslim sudah pasti mengetahui jika kedua orang tua memiliki jasa yang sangat besar untuk membesarkan anaknya baik tenaga, waktu, menuntun, mengasuh dan membahagiakan anaknya. Sebab itu, sekalipun seseorang sudah

¹¹ Leni et.al, “Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak,” Kependidikan dan Sosial Keagamaan, 1 (Juli, 2020), 82.

¹² *Ibid*, 93-102.

membuktikan baktinya dengan segala kekuatan yang mereka punya tetap saja tidak akan pernah bisa membalas jasa kedua orang tua.

2) Mematuhi keduanya.

Sudah sepantasnya sebagai umat muslim untuk mematuhi kedua orang tuanya, selain tidak menyuruh untuk bermaksiat kepada Allah Swt.

Allah berfirman:

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلٰىٰٓى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Dan jika keduanya memaksakan untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberikan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”* (QS. Luqman [31]:15)

3) Menafkahi kedua orang tua.

Sebagai umat muslim sudah dianjurkan untuk meringankan beban orang tua seperti menafkahi kedua orang tua untuk mencapai keridhoan Allah Swt.¹³ Ketika ia memiliki harta yang lebih, dan jika orang tuanya membutuhkannya maka wajib memberikan separuh dari hartanya. Dapat di lihat dari hadits berikut:

Artinya: *“Dari Jabir bin Abdillah, bahwa seorang berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai harta dan anak, sedangkan bapakku ingin menghabiskan hartaku. “Maka Beliau bersabda, “Engkau dan hartamu adalah milik bapakmu.”* (HR. Ibnu Majah)

4) Menjaga perasaan orang tua dan mengupayakan restu orang tua dengan lisan dan tindakan.

¹³ Ibid, 93-102.

Sebagai umat muslim diharuskan untuk menjaga perasan keduanya dan tidak menyakiti hatinya dengan sengaja maupun tidak sengaja, misalnya “Ah, Alah.”

Allah Swt berfirman:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ

كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَوْفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. Al-Isra [17]: 23)

Sudah sepatutnya setiap insan mengetahui bahwa ridha Allah terletak pada restu kedua orang tua, dan marah-Nya ada pada kemarahan orang tua.¹⁴ Rasulullah Saw bersabda:

Artinya: “Ridha Allah ada pada keridhaan orang tua dan murka Allah ada pada kemurkaan orang tua.” (HR. Tirmidzi dan Hakim dari Abudllah bin Amr)

- 5) Tidak memanggil orang tua dengan namanya.
- 6) Tidak duduk saat orang tua berdiri dan tidak meninggalkan saat berjalan.
- 7) Mendoakan kedua orang tua.
- 8) Tidak memarahi kedua orang tua.
- 9) Jangan mengeraskan suara demi patuh dan sopan kepada kedua orang tua.
- 10) Menyahut panggilan dengan penuh kelembutan misal “Labbaik, siap atau baiklah.”

¹⁴ Ibid, 93-102.

- 11) Berkarakter tawaduk dan lunak kepada kedua orang tua misal membantu mereka menyuapi keduanya jika dirasa tidak mampu, memprioritaskan orang tua dari pada diri dan anak.
- 12) Tidak disarankan untuk mengungkit kebaikan dalam menjalankan aturan orang tua.
- 13) Tidak boleh menatap kedua orang tua dengan sinis dan cemberut.

2. Adab Peserta Didik Terhadap Guru

Seorang pendidik tidak akan lepas dari kehidupan kita dari kecil hingga dewasa, akan selalu bertemu seorang yang perlu digugu dan ditiru atau disebut dengan guru. Guru adalah seorang yang mentransfer ilmu kepada siswa untuk menjadikan siswa yang berbakat, kreatif, terampil, berprestasi serta memiliki kualitas dalam diri seorang siswa. Karena guru memiliki posisi yang penting dalam kehidupan kita, itu artinya guru wajib dihormati.¹⁵

Dalam Islam juga disebutkan tentang hal yang dianjurkan untuk bertindak sebagai murid terhadap gurunya, antara lain:

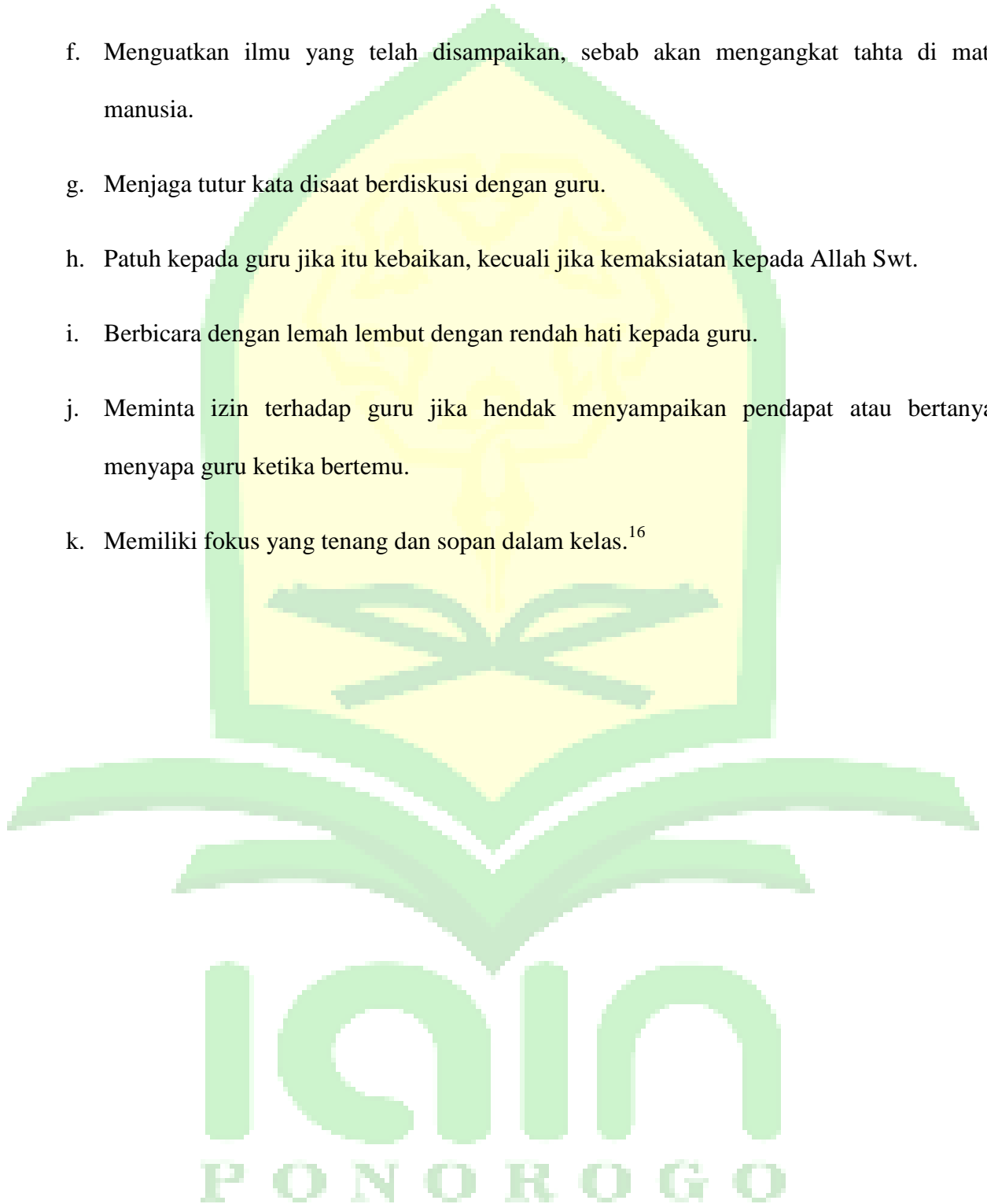
- a. Menyegani dan memuliakannya. Rasulullah Saw bersabda:

“Bukan dari golongan kami mereka yang tidak menghormati yang tua, tidak menyanyangi yang kecil dan tidak mengetahui hak orang yang alim.”

- b. Tidak memburu kekhilafan dan kekurangannya.
- c. Tidak membicarakan atau menggibahi kekurangannya
- d. Berdoa untuk gurunya agar diberikan pahala telah memberikan ilmu, mendoakan kesehatan dan kemampuan guru.

¹⁵ Hasyim, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*, 103-107.

- e. Mengambil manfaat dari kebajikan sang guru, serta tidak meniru jika ada kesalahan tanpa sengaja.
- f. Memperkuat ilmu yang telah disampaikan, sebab akan mengangkat tahta di mata manusia.
- g. Menjaga tutur kata disaat berdiskusi dengan guru.
- h. Patuh kepada guru jika itu kebaikan, kecuali jika kemaksiatan kepada Allah Swt.
- i. Berbicara dengan lemah lembut dengan rendah hati kepada guru.
- j. Meminta izin terhadap guru jika hendak menyampaikan pendapat atau bertanya, menyapa guru ketika bertemu.
- k. Memiliki fokus yang tenang dan sopan dalam kelas.¹⁶



¹⁶ Hasyim, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*, 103-107.

BAB V

Relevansi Nilai Karakter dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” karya M. Quraish

Shihab dengan Materi Akidah Akhlak Mts kelas VIII

Setelah membaca dan menganalisis nilai-nilai karakter yang ada dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” dengan materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah, bahwa keduanya memiliki keterkaitan. Pada bab ini akan dibahas lebih dalam tentang relevansi nilai-nilai karakter dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” terhadap materi Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Tsanawiyah kelas VIII.

Pada bab ini peneliti akan merelevansikan materi Akidah Akhlak dengan buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” karya M. Quraish Shihab. Pertama pengertian nilai-nilai karakter, bahwa setiap insan mempunyai rambu-rambu tentang baik atau buruknya sesuatu. Rambu-rambu tersebut menjadi suatu keyakinan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Keyakinan tentang baik atau buruknya sesuatu yang ada dalam kehidupan disebut dengan nilai.² Setiap masyarakat memiliki nilai leluhur yang berbeda antara masyarakat yang satu dengan lainnya. Segala sesuatu yang baik dalam suatu kelompok masyarakat belum tentu baik untuk kelompok masyarakat yang lain. Nilai sebagai segala sesuatu yang dianggap baik berdasarkan akal budi, sebagai wujud eksistensi manusia dalam bermasyarakat.³

Dalam hal ini setiap anak memiliki nilai karakter masing-masing, dan setiap siswa akan mampu mengenali suatu kepercayaan antara yang baik dan buruk. Setiap anak yang tinggal dalam suatu daerah juga memiliki nilai kebudayaan tersendiri. Seorang anak harus dibekali nilai karakter yang baik agar mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat serta mampu berakhlak baik sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat.

¹ Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, 10.

² Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Mengagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, 19.

³ Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 73.

Nilai adalah rujukan dan keyakinan untuk menentukan sebuah pilihan. Rujukan yang dimaksud dapat berupa norma, etika, peraturan undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang.⁴ Nilai-nilai yang erat melekat dalam diri manusia dan telah dilakukan sebagai kebiasaan dapat dikatakan sebagai karakter. Karakter yang dimaksud adalah hal yang mengarah pada hal-hal baik. Oleh karena itu, orang yang memiliki karakter baik akan bertindak baik pula sesuai dengan norma yang berlaku.⁵

Seorang anak yang memiliki pembiasaan yang baik pasti akan memiliki karakter yang baik pula, tergantung pembiasaan yang dilakukan orang tua terhadap pola asuh anak. Anak yang memiliki nilai karakter yang baik pasti akan diterima dengan baik oleh masyarakat. Dengan nilai karakter yang baik akan menjadikan anak memiliki tujuan hidup yang terarah dengan penuh keyakinan dan bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.

Karakter suatu bangsa adalah aspek pending dari kualitas SDM, karena kualitas karakter bangsa ialah penentu kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk sejak usia dini. Usia dini merupakan usia emas untuk membentuk karakter seseorang. Dikutip dalam buku Mansur Muclich, menurut Freud gagal penanaman kepribadian yang baik diusia dini akan mengakibatkan pribadi yang bermasalah dimasa dewasa. Suksesnya orangtua membimbing anaknya mengatasi konflik kepribadian diusia dini sangat menentukan kesuksesannya kelak dimasa depan.⁶

Bangsa yang memiliki generasi yang berkualitas dan memiliki nilai karakter baik akan mampu menyongsong kemajuan dimasa depan. Jika seorang anak diajarkan bagaimana cara berkarakter yang baik dari usia golden age suatu saat nanti pasti akan memiliki pembiasaan yang baik sesuai dengan apa yang telah diajarkan orang tuanya. Sebab jika gagal membentuk

⁴ Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai*, 78.

⁵ Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, 11.

⁶ Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 35.

kepribadian anak di usia sedini mungkin dapat dipastikan akan menjadi masalah besar ketika ia dewasa. Dari penjelasan tersebut dapat di analisis yang membentuk kepribadian anak yang baik tergantung bagaimana cara orang tua menanganmkannya.

Seperti yang dikutip dalam buku Masnur Muclish, menurut William Kilpatrick, saalah satu sebab seseorang tidak bisa berperilaku baik meskipun secara kognitif ia mengetahuinya (*moral knowing*), yaitu karena seseorang itu tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral action*). Dan untuk hal itu orang tua harus memberikan pengetahuan tentang kebaikan dan juga membimbing anak sampai tahap implementasi dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Karakter seorang anak bisa ditentukan dari bagaimana keluarga mendidik dan membiasakan perilaku yang seperti apa ketika di rumah. Jika seorang anak terlatih disiplin maka ia akan disiplin begitu juga sebaliknya jika dibiasakan malas pasti akan malas nantinya. Dan pendidikan dari orang tua akan diteruskan pada pendidikan di sekolah yang akhirnya akan menjadi tanggung jawab seorang guru. Pendidikan sekolah juga amat penting bagi perkembangan kepribadian anak, peneliti merasa jika materi akidah akhlak akan menunjang hal tersebut.

Makna akidah jika disebutkan dalam al-Qur'an sering dikaitkan dengan iman. Iman dalam hal ini bukan hanya percaya terhadap sesuatu, tetapi kepercayaan itu mendorong untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai keyakinan. Dalam Islam keimanan tersebut yaitu keimanan kepada Allah Swt, Malaikat, Rasul, Kitab, hari Akhir, takdir baik dan buruk serta prinsip agama (*ushuluddin*) yang sudah ditetapkan dalam al-Qur'an dan Hadits. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin

⁷ *Ibid*, 134.

buruk.⁸ Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan sya'riah.⁹

Akidah akhlak sangat diperlukan untuk menjadi dasar agama bagi seorang anak, akidah dengan makna keyakinan atau iman sedangkan akhlak adalah perbuatan. Seorang anak jika dilandaskan akidah dan akhlak pasti akan baik, dimana anak memiliki keyakinan penuh dan keimanan terhadap Allah Swt dengan mengimplementasikan dengan akhlak dan perbuatan yang baik juga serta tidak menyeleweng dari aturan agama Allah. Anak pasti mampu membatasi dirinya dengan hal yang dilarang oleh Allah dan senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang diajarkan Allah Swt.

Materi Akidah Akhlak pelajaran digunakan untuk acuan pengembangan karakter peserta didik. Dalam buku karya M. Quraish Shihab banyak sekali yang mampu ditanamkan tentang nilai karakter melalui tulisan serta ayat dan hadits yang ada dalam buku tersebut. Dari situ, pembaca meresapi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku. Dilihat dari bab-bab yang ada dalam buku tersebut nantinya dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan. Inti dari pembahasan keduanya adalah sama-sama mempelajari tentang akhlak dan karakter sabar, tasamuh serta sopan santun.

Implementasi dari materi pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah khususnya kelas VIII dapat dilihat dari muatan materi tersebut. Nilai-nilai karakter yang termuat dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” sangat relevan dengan materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Nilai-nilai karakter yang termuat dalam buku tersebut sangat relevan dengan materi Akidah Akhlak dengan subab yang dominan dengan sabar, toleransi dan kesopanan, karena buku ini adalah buku tentang akhlak masyarakat yang kurang akan kesadaran moral dan diharapkan mampu mengantar

⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 346.

⁹ Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, 13-16.

seseorang berakhlak luhur yang pada akhirnya akan menjadi contoh untuk generasi yang di disiplin, sabar, toleransi sopan serta memiliki akhlak yang baik.

Dari paparan diatas maka, nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” yang dapat relevansikan materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah khususnya kelas VIII yang sesuai yaitu:

A. Sabar

Kesabaran merupakan kemampuan menanggung beban dan menemui kesusahan dengan mengupayakan solusinya. Mengaku ikhlas dengan kesusahan namun tidak mengupayakan solusinya berarti bukanlah kesabaran, itu kekurangan. Tertingginya kesabaran ketika seseorang mampu melawan tetapi memilih menahan diri, serta mampu bertahan dengan ujian.¹⁰ Sabar merupakan ketabahan, sikap terpuji yang memotivasi jiwa untuk melaksanakan suatu kewajiban, selain itu sabar juga merupakan suatu ketahanan untuk membentengi seseorang untuk bertindak tercela. Setiap insan yang bersabar akan lapang dada dengan sesuatu yang tidak sesuai atau menerima dengan ikhlas serta berserah diri kepada Allah Swt. Sabar merupakan jalan untuk memperoleh kebahagiaan dan ketentraman dalam hidup.¹¹

Sabar merupakan tonggak awal untuk melatih seseorang siswa dalam menghadapi masalah, dengan sabar siswa akan mampu mengontrol emosinya dan meredam tindakan yang tidak diinginkan terjadi. Sabar juga berarti seseorang mampu menerima dengan ikhlas tentang semua hal yang terjadi baik kesenangan maupun kesusahan. Dalam hal ini siswa memang patut diajarkan yang namanya sabar sedini mungkin agar menjadi kebiasaan untuk kedepannya.

Sikap yang lebih baik lagi dari sabar ialah tabah, menghindari diri serta berusaha menanggulangi kesulitan yakni kepahitan hidup misalnya penderitaan seperti sakit atau ujian

¹⁰ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 145-153.

¹¹ Hasyim, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*,” dalam Buku Paket, 162-165.

yang bertubi-tubi, kemiskinan, perpecahan atau pertempuran yang melanda mereka merupakan seorang yang betul dengan makna serasi dengan sifat, lisan serta tindakan, mereka ialah orang yang taat.¹²

Kesabaran dibutuhkan tidak hanya saat dalam kesulitan tetapi juga disaat lapang, misalnya orang kaya yang mampu menahan dirinya untuk tidak membelajakan uangnya secara berlebihan. Sabar merupakan menahan diri dengan bertindak atau menjauhkan demi memenuhi yang terbaik, sedangkan menurut agama yang dijauhi ialah sesuai perintah agama.¹³ Macam sabar ada tiga yaitu sabar dalam mematuhi perintah Allah Swt, sabar dalam mencegah perbuatan tercela, sabar dalam menerima cobaan atau kesulitan dari Allah Swt. Sedangkan ciri-ciri orang yang memiliki sikap sabar ialah memiliki perasaan yang terkontrol serta tidak mudah terhasut oleh sekitar, tidak tersinggung serta tidak dendam jika didzalimi, tidak melukai orang lain, berkata dan bertutur yang baik serta berakhlak terpuji, senantiasa menghargai orang lain, baik ucapan maupun tindakan.¹⁴

Sabar bukan saja pada saat sulit saja namun juga pada saat diberikan nikmat dari Allah kita harus bersabar, tidak berfoya-foya dan tidak memamerkan nikmat merupakan sabar dalam menahan hawa nafsu. Dalam menjalankan perintah Allah Swt seseorang juga harus bersabar dan senantiasa ikhlas untuk melaksanakannya, meskipun pada awalnya berat tetapi jika dibiasakan pasti akan terbiasa dan ringan. Sebab itu orang yang patuh akan perintahnya akan terhindar dari akhlak tercela. Orang yang sabar biasanya akan mampu melewati segala segala bentuk ujian maupun cobaan. Hal ini sudah sepatutnya ada dalam diri siswa apalagi dimasa perkembangan dan pertumbuhan yang pasti memiliki sikap yang labil untuk melakukan sesuatu,

¹² Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 391.

¹³ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 145-153.

¹⁴ Hasyim, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*,” dalam Buku Paket, 93-102.

maka harus dibiasakan dengan sabar. Dengan sabar siswa akan mampu mengontrol segala jenis tindakan yang akan dilakukan.

Menumbuhkan kepercayaan adanya ganjaran yang terpuji bagi orang yang sabar kepercayaan yang seperti ini adalah hal yang terpenting sebagai penunjang manusia agar tetap bersikap sabar. Abu Tholib al-Makky berpendapat bahwa akibat tipisnya kesabaran seseorang itu merupakan sebab lemahnya kepercayaan akan imbalan baik bagi orang yang sabar.¹⁵ Sebab sabar memiliki arti kekuatan mengontrol perasaan, kekuatan menemui kesulitan dinamakan sabar, kekuatan menemui cobaan hidup kenikmatan dinamakan bisa menahan nafsu, sabar dalam menenangkan amarah dinamakan santun dan sabar dalam menemui ujian yang menakutkan dinamakan lapang hati.¹⁶

Persamaan sabar dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” karya M. Quraish Shihab dengan materi akidah akhlak kelas VIII yaitu sabar membentengi diri dari perbuatan tercela atau batil, sabar dalam menerima cobaan, orang yang sabar akan mendapat perlindungan dan pertolongan dari Allah Swt. Sedangkan perbedaanya yang disebutkan dalam buku M. Quraish Shihab yaitu sabar menahan hawa nafsu dan di materi menyebutkan sabar menghindari rasa marah.

Jadi kesabaran dalam buku M. Quraish Shihab dengan sabar dalam materi akidah akhlak sangat relevan karena saling berhubungan dengan makna yang sama yaitu sabar dalam menghadapi cobaan hidup sebab manusia yang hidup di dunia ini tidak akan lepas dari cobaan, sabar dalam menghindari perbuatan tercela atau maksiat dan sabar dalam menerima kenikmatan yang Allah berikan.

¹⁵ Yusuf, et. al. “Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat,” 238-239.

¹⁶ Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, 73-74

B. Toleransi atau Tasamuh

Toleransi merupakan tingkah laku membebaskan, membolehkan dan menghargai gagasan orang lain meskipun yang membolehkan tidak sepemikiran dengannya. Toleransi amat penting diperlukan dalam hidup sebab bermacam-macam keragaman merupakan keniscayaan.¹⁷ Tasamuh merupakan siap rendah hati dan lapang dada dalam menerima perbedaan pandangan atau pendapat suatu keyakinan maupun dalam keyakinan beragama. Terdapat faktor menyegani, peduli dan menghargai di dalam tasamuh, tasamuh memiliki makna penting dalam kehidupan siswa dan masyarakat yang bermacam ragam.¹⁸

Tasamuh memiliki arti yang sama dengan toleransi yaitu berkaitan dengan menghargai perbedaan pluralitas antar sesama manusia, menghormati berbagai keanekaragaman agama, suku, ras dan budaya. Sikap toleransi merupakan sikap yang wajib diajarkan pada anak sejak dini. Dimana memang kehidupan kedepannya anak akan terjun ke lapangan dan akan mengenal berbagai karakter anak-anak yang lain dengan memiliki perbedaannya masing-masing.

Y. S Marjo juga mengatakan bahwa toleransi merupakan perbuatan menghormati keyakinan yang tidak sama dengan keyakinan kita sendiri, sementara tasamuh di maknai dengan sikap tidak terburu-buru menelan dan menampik buah pikiran orang lain. Selain itu Lorens Bagus juga berpendapat jika toleransi merupakan karakter manusia atau sekelompok manusia yang teguh pada kepercayaan filosofis dan karakter orang lain yang dirasa berbeda.¹⁹

Islam merupakan agama yang membimbing terhadap golongan manusia agar selalu menghargai dan toleransi kepada orang lain serta memelihara keaslian ajaran Islam. Fakta menyebutkan bahwa Islam merupakan agama yang penuh dengan toleransi. Islam

¹⁷ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 181-186.

¹⁸ *Ibid*, 162-165.

¹⁹ Muhammad Yasir Siddiq, *Toleransi Antar Umat Beragama* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017), 20.

memerintahkan agar senantiasa menjaga kesatuan dan kedamaian antar umat. Islam juga mengajarkan yang namanya sabar dan keleluasaan menyampaikan gagasan.²⁰ Sedangkan implementasi toleransi atau tasamuh ialah tidak menuntut orang lain dalam beragama, tidak mengintimidasi orang lain tentang haknya sekalipun memiliki rasa tidak suka dan selalu menghargai pendapat orang lain.²¹

Agama Islam merupakan agama yang sangat mengedepankan menghargai perbedaan keyakinan antar sesama. Toleransi dalam segala hal baik perbedaan agama, budaya, ras, suku, bangsa dan perbedaan pendapat. Toleransi dan tasamuh merupakan satu kesatuan yang mengandung arti yang sama yaitu menghargai dan menghormati keberagaman. Melatih anak untuk toleransi merupakan suatu keharusan yang sangat penting ditanamkan sedini mungkin. Lebih-lebih ketika siswa sudah masuk pada usia sekolah, didalam kelas pasti memiliki teman yang berbeda agama. Sudah seharusnya orang tua dan guru mengajarkan untuk menerima dan tidak mengejek yang berbeda agama tersebut. Terlebih pada usia peralihan seperti siswa Madrasah Tsanawiyah, sangat diperlukan agar guru menjadi teladan untuk murid-muridnya.

Dalam menumbuhkan sifat toleransi perlu di biasakan sabar, mampu menerima keanekaragaman yang berbeda, sikap empati serta kekuatan mengontrol amarah saat mendapati perbedaan. Menanamkan karakter toleransi pada anak sedini mungkin sangatlah penting sebab pada saat itulah anak memasuki usia golden age jadi lebih mudah menerima pengajaran, jika dilakukan kebiasaan toleransi dari kecil maka di harapkan karakter toleran akan melekat dalam diriya.²²

²⁰ Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Agama," *Media Komunikasi Umat Beragama*, 3.

²¹ Yusuf, et. al. "Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat," 162-165.

²² Rahmawati, "Pembentukan Nilai Karakter Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi Siswa Tunagrahita," 64.

Persamaan toleransi dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” karya M. Quraish Shihab dengan materi akidah akhlak kelas VIII yaitu membebaskan orang lain dalam beragama dan mengharagi perbedaan pendapat. Perbedaanya toleransi yang disebutkan dalam buku M. Quraish Shihab yaitu menghargai perbedaan karakter sedangkan di materi akidah akhlak yaitu tidak mengintimidasi orang lain tentang haknya.

Dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” juga dijelaskan tentang toleransi yang mana sudah dipaparkan agar siswa mampu menghargai perbedaan agama, menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak mereka sendiri. Pembahasan ini relevan dengan materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanwiyah kelas VIII yang membahas tentang membiasakan akan sikap terpuji tasamuh, dalam materi juga disebutkan agar tidak memaksa orang dalam beragama atau mengharagi teman yang berbeda agama, serta menghargai perbedaan pendapat.

C. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan ketaatan akan menghormati serta menjalankan suatu sistem yang mewajibkan orang untuk patuh pada ketentuan, putusan dan peraturan yang berlaku. Dengan maksud lain, disiplin merupakan sikap mematuhi peraturan dan putusan yang sudah ditetapkan. Hal ini terbentuk melalui bimbingan batin dan watak supaya semua sesuatu terstruktur dengan baik, tertib dan sampai pada tujuan.²³ Secara sederhana disiplin merupakan perbuatan yang menampilkan sikap taat dan patuh terhadap keanekaragaman peraturan yang berlaku. Stevenson dalam buku pendidikan karakter berpendapat bahwa disiplin ialah meninjau diri untuk bergerak dan memusatkan semua daya serta kekuatan dalam mewujudkan objek tanpa ada yang mengutus.²⁴

²³ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 191-194.

²⁴ Yuami, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi Edisi Pertama*, 92.

Menanamkan disiplin merupakan keharusan setiap orang tua dan guru, sebab disiplin yang dibiasakan kepada siswa akan mampu membentuk karakter yang patuh dan taat akan aturan serta norma yang berlaku baik menurut agama maupun lingkungan masyarakat. Siswa yang terbiasa dengan disiplin pasti akan senantiasa bertindak baik dan mampu membatasi diri untuk bertindak melawan aturan yang berlaku. Disiplin akan membuat siswa akan sebuah tanggung jawab baik di rumah maupun di sekolah. Terlebih disiplin waktu amat sangat harus ditekankan dimana siswa memiliki tanggung jawab beribadah sesuai dengan waktunya, dan mengerjakan tugas sesuai dengan batas waktu pegumpulannya.

Tujuan disiplin itu sendiri yaitu untuk mewujudkan ketentraman, keamanan serta keefktifan untuk pembelajaran di sekolah. Disiplin disekolah juga memiliki tujuan lain yaitu supaya peserta didik menaati aturan sekolah dan juga untuk berdisiplin diri. Disiplin memang sangat diharuskan untuk keberhasilan suatu proses pembelajaran, maka setiap sekolah pasti memiliki aturan-aturan yang harus di taati dan dan diaplikasikan oleh keseluruhan warga sekolah. Salah satu contoh kedisiplinan yang ada di sekolah yaitu datang tepat pada waktunya. Dapat disederhanakan bahwa disiplin merupakan tindakan yang patut ada pada diri individu dan yang utama ialah pada sekolah. Disiplin merupakan penatap sukses tidaknya suatu visi dan misi sekolah serta penentu sukses tidaknya tujuan pendidikan nasional.²⁵

Dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” juga dijabarkan tentang kedisiplinan, dalam buku tersebut dijelaskan sebagaimana disiplin waktu sangat ditekankan oleh Islam supaya hidup menjadi teratur. Pembahasan tersebut tidak dapat direlevansikan dengan materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas VIII karena di dalam materi tidak dicantumkan tentang kedisiplinan siswa.

²⁵ Aguatin Sukses Dakhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa* (Yogyakarta: Deeplubish, 2020), 3.

D. Sopan Santun atau Adab Terhadap Orang Tua

Selain kepada Rasul Saw yang wajib diperlakukan dengan baik ialah kedua orang tua. Berapapun kebaikan yang akan dilakukan untuk membalas jasa orang tua terutama ibu pasti tidak akan cukup. Seorang anak tidak cukup untuk tidak durjana pada kedua orang tua, namun anak juga ditekankan untuk berbakti kepada ibu bapaknya. Ketidaksopanan atau kedurjanaan terhadap kedua orang tua tidak terukur dengan insan lain.²⁶ Allah Swt mewajibkan agar hamba-hambanya berbakti dengan orang tua. Bahkan bakti kepada orang tua memiliki posisi setelah tauhid kepada Allah Swt. Sebab itulah, semua umat muslim diwajibkan untuk berbakti dengan orang tua dan bersosialisasi dengan perangai yang tepat.²⁷

Berbakti kepada kedua orang tua ialah suatu kewajiban bagi setiap manusia, karena kedua orang tua lah anak hadir di tengah-tengah mereka. Orang tua susah payah mengasuh dan mendidiknya sudah sepatutnya untuk seorang anak berbakti dan patuh terhadapnya. Berbakti terhadap orang tua ialah tindakan yang sangat mulia, bahkan Allah Swt menempatkan posisi berbakti kepada orang tua setelah tauhid. Siswa harus selalu diingatkan untuk senantiasa berbakti dan juga bertutur kata dengan sopan kepada orang tua, karena seorang anak kadang tidak tahu jika lisan nya melukai hati orang tuanya hanya karena amarah sesaat. Sudah seharusnya bakti terhadap orang tua diajarkan dari keluarga manapun karena untuk mewujudkan generasi yang santun merupakan sebuah perjuangan di era saat ini.

Sopan santun adalah adab, etika, moral, tabiat, perangai yang baik yang amat dibutuhkan dalam lingkungan masyarakat. Kata sopan mempunyai persamaan dengan kesopanan yang berarti kebiasaan yang baik, perbuatan terpuji, budi pekerti, kebudayaan.

²⁶ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 233-236.

²⁷ Hasyim, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*,” dalam Buku Paket, 93-102

Kesopanan maupun sopan santun adalah nilai-nilai kebajikan atau keramahan.²⁸ Adab berarti norma atau perilaku sopan santun kepada orang lain terutama kepada orang yang lebih tua (orang tua) agar pergaulan sesama manusia tetap terjaga dan harmonis yang didasarkan atas aturan agama, terutama agama Islam.²⁹

Tidak dapat dipungkiri jika orang tua mampu memerintahkan anaknya untuk bertindak diluar jalurnya akan tetapi karakter anak harus mampu berdiskusi, dan apapun hasil akhirnya penghormatan kepada keduanya tidak boleh di acuhkan. Bertindak terpuji kepada kedua orang tua tidak hanya karena orang tua Islam tetapi jika kedua orang tua menyembah selain Allah juga wajib dihormati sesuai dengan norma yang berlaku.³⁰ Dalam berdiskusi dengan orang tua sebaiknya selalu bersikap mengasihi serta menyayangi orang tua, mematuhi keduanya jika dalam hal kebenaran, menjaga perasaan orang tua baik dalam lisan maupun tindakan, tidak marah dengan orang tua dan lain sebagainya.³¹

Sebagai seorang anak sudah seharusnya patuh terhadap apa yang diucapkan kedua orang tuanya jika itu kebaikan tetapi saat anak diperintah untuk menuruti hal yang tidak benar maka sikap anak harus menolak dengan bahasa yang santun. Sebab bagaimana pun orang tua tetaplah orang tua yang melahirkan, membesarkan dan mendidik anaknya. Seorang anak atau siswa harus bisa belajar mengayomi kedua orang tuanya, menyayangi mereka dengan tulus dan senantiasa mendoakan untuk kebaikannya.

Islam adalah agama yang sempurna, maka dari itu masing-masing panduan yang tampak dalam Islam mempunyai landasan pikiran. Sedemikian itu pendidikan karakter anak kepada orang tua serta gurunya. Fakta jika patuh terhadap orang tua adalah bagian dari panduan

²⁸ Baryadi, "Perilaku Berbahasa yang Tidak Sopan dan Dampaknya Bagi Pendidikan Karakter," 1.

²⁹ Leni et.al. "Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak," *Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 1 (Juli, 2020), 82-83.

³⁰ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 233-236

³¹ Hasyim, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*, 93-102.

Islam yang utama sesudah takwa kepada Allah Swt merupakan firman Allah yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadist Rasulullah yang dilandaskan sebagai sumber pertama ajaran Islam, sebab kuatnya keharusan itu Allah mengulang berkali-kali anjuran patuh terhadap orang tua sehabis perintah ibadah-ibadah kepada-Nya.³²

Persamaan adab terhadap orang tua dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” karya M. Quraish Shihab dengan materi akidah akhlak kelas VIII yaitu mematuhi orang tua, menafkahi sesuai kemampuan, menjaga perasaan orang tua dan berbakti terhadap keduanya. Perbedaannya adab terhadap orang tua yang disebutkan dalam buku M. Quraish Shihab yaitu wajib memperlakukan orang tua dengan baik dan berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal sedangkan di materi akidah akhlak yaitu tidak marah dengan orang tua.

Dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” dijelaskan bahwa sopan santun terhadap orang tua sangat berpengaruh dalam tingkat kesopanan dan akhlak seseorang. Dijabarkan juga dalam buku tersebut agar menghormati dan mematuhi orang tua, dimana letak berbakti terhadap orang tua berada di posisi setelah tauhid, setiap anak harus menyayangi dan mengasihi orang tuanya tidak boleh berkata kasar ataupun tidak sopan, harus patuh terhadap keduanya. Pembahasan ini relevan dengan materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas VIII yang membahas tentang adab, dinamakan adab karena ia mengajak manusia kepada perbuatan terpuji dan mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar.³³ Peserta didik terhadap orang tua yang harus mengasihi dan mematuhi orang tua sama seperti dengan apa yang di maksudkan dalam buku karya M. Quraish Shihab. Hal ini jika dibiasakan akan menjadikan kebiasaan yang baik untuk peserta didik.

³² *Ibid*, 82-83.

³³ Leni et.al. “Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak,” *Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 82-83.

E. Sopan Santun atau Adab Terhadap Guru

Guru adalah seorang yang mentransfer ilmu kepada siswa untuk menjadikan siswa yang berbakat, kreatif, terampil, berprestasi serta memiliki kualitas dalam diri seorang siswa. Karena guru memiliki posisi yang penting dalam kehidupan kita, itu artinya guru wajib dihormati.³⁴ Guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa setelah kedua orang tua yang telah berarti dalam membimbing melalui lembaga pendidikan formal ataupun nonformal. Guru merupakan seseorang yang menyampaikan ilmu terhadap semua orang walaupun satu ayat. Gurulah yang menyampaikan ilmu baik lewat sekolah, tempat les ataupun pondok pesantren dan lain-lain.³⁵ Guru ialah seorang yang harus di gugu dan di tiru selama itu adalah kebaikan, guru juga mampu jadi teladan untuk peserta didiknya misalnya mencontohkan akhlak yang baik.

Guru merupakan orang yang harus dihormati, karena guru sebagai perantara untuk menyampaikan ilmu kepada murid-muridnya. Selain itu guru juga orang yang lebih tua dari pada muridnya yang sudah sepatutnya dihargai. Dari seorang guru kita diajarkan banyak hal termasuk juga membiasakan nilai karakter yang baik. Guru adalah orang tua kedua siswa di sekolah yang memiliki tanggung jawab penuh atas siswanya. Oleh sebab itu sebagai seorang siswa harus memiliki sopan santun atau adab yang baik sebagai bentuk menyegani orang yang sudah membimbing siswa setelah orang tua.

Dinamakan adab karena ia mengajak manusia kepada perbuatan terpuji dan mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar.³⁶ Sopan santun adalah adab, etika, moral, tabiat, perangai yang baik yang amat dibutuhkan dalam lingkungan masyarakat. Islam adalah agama

³⁴ Hasyim, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*, 103-107.

³⁵ Baryadi, "Perilaku Berbahasa yang Tidak Sopan dan Dampaknya Bagi Pendidikan Karakter," 1.

³⁶ Putrihapsari dan Dimiyati, "Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini," *Pendidikan Anak Usia Dini*, 2060.

yang sempurna, maka dari itu masing-masing panduan yang tampak dalam Islam mempunyai landasan pikiran. Sedemikian itu pendidikan karakter anak kepada orang tua serta gurunya.³⁷ Sopan santun atau adab memang harus di junjung tinggi, bahkan lebih tinggi di banding ilmu. Kata pepatah mengatakan adab dulu baru ilmu sebab orang beradab pasti berilmu sebaliknya orang berilmu belum tentu beradab.

Persamaan adab terhadap guru dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” karya M. Quraish Shihab dengan materi akidah akhlak kelas VIII yaitu menyegani dan memuliakan serta menghilangkan perilaku tercela. Perbedaannya adab terhadap guru yang disebutkan dalam buku M. Quraish Shihab yaitu patuh bukan sebab takut tetapi kagum dengan ilmunya sedangkan di materi akidah akhlak yaitu mengambil manfaat dari kebajikan sang guru.

Dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” dijelaskan bahwa adab atau sopan santun terhadap guru sangat dianjurkan untuk seluruh siswa. Karena guru merupakan perantara siswa untuk memperoleh ilmu, guru juga merupakan orang tua dan penanggung jawab kedua setelah orang tua ketika disekolah. Pembahasan tersebut sangat relevan dengan materi akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas VII dimana sebagai siswa sudah sepatasnya mengerti bagaimana adab terhadap gurunya seperti bertutur kata yang baik, sopan dan santun terhadap guru, menyegani guru dan berbicara dengan lemah lembut.

No	Nilai-Nilai Karakter dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak”	Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah
1	Sabar (Religius) Sabar dalam membentengi diri	Sabar dalam menghindari rasa marah,

³⁷ Leni et.al. “Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak,” *Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 82-83.

	bertindak kebatilan, sabar dalam menahan hawa nafsu dalam menghadapi ujian hidup, sabar dan percaya bahwa pertolongan Allah Swt akan datang.	sabar untuk mebantengi dari bertindak tercela, sabar dalam menerima cobaan atau kesulitan dari Allah Swt, percaya bahwa orang sabar akan mendapat perlindungan Allah Swt.
2	Toleransi Toleransi merupakan membebaskan orang lain untuk menentukan keyakinannya dalam beragama, menghargai gagasan orang lain meskipun tidak sepemikiran dengannya, berkarakter menghargai perbedaan tentang keberagaman cara berfikir dan karakter orang lain.	Tasamuh ialah tidak menuntut orang lain dalam beragama, tidak mengintimidasi orang lain tentang haknya sekalipun memiliki rasa tidak suka terhadapnya, menghargai perbedaan pendapat.
3	Adab terhadap Orang Tua Wajib memperlakukan orang tua dengan baik atau berbakti kepada orang tua, tidak boleh menampakkan ketidaksukaan terhadap orang tua, menafkahi kebutuhan keduanya sesuai kemampuannya, mematuhi	Mengasihi dan menyayangi kedua orang tua, mematuhi keduanya, menafkahi kedua orang tua, menjaga perasaan orang tua, tidak marah dengan orang tua, mendoakan kedua orang tua.

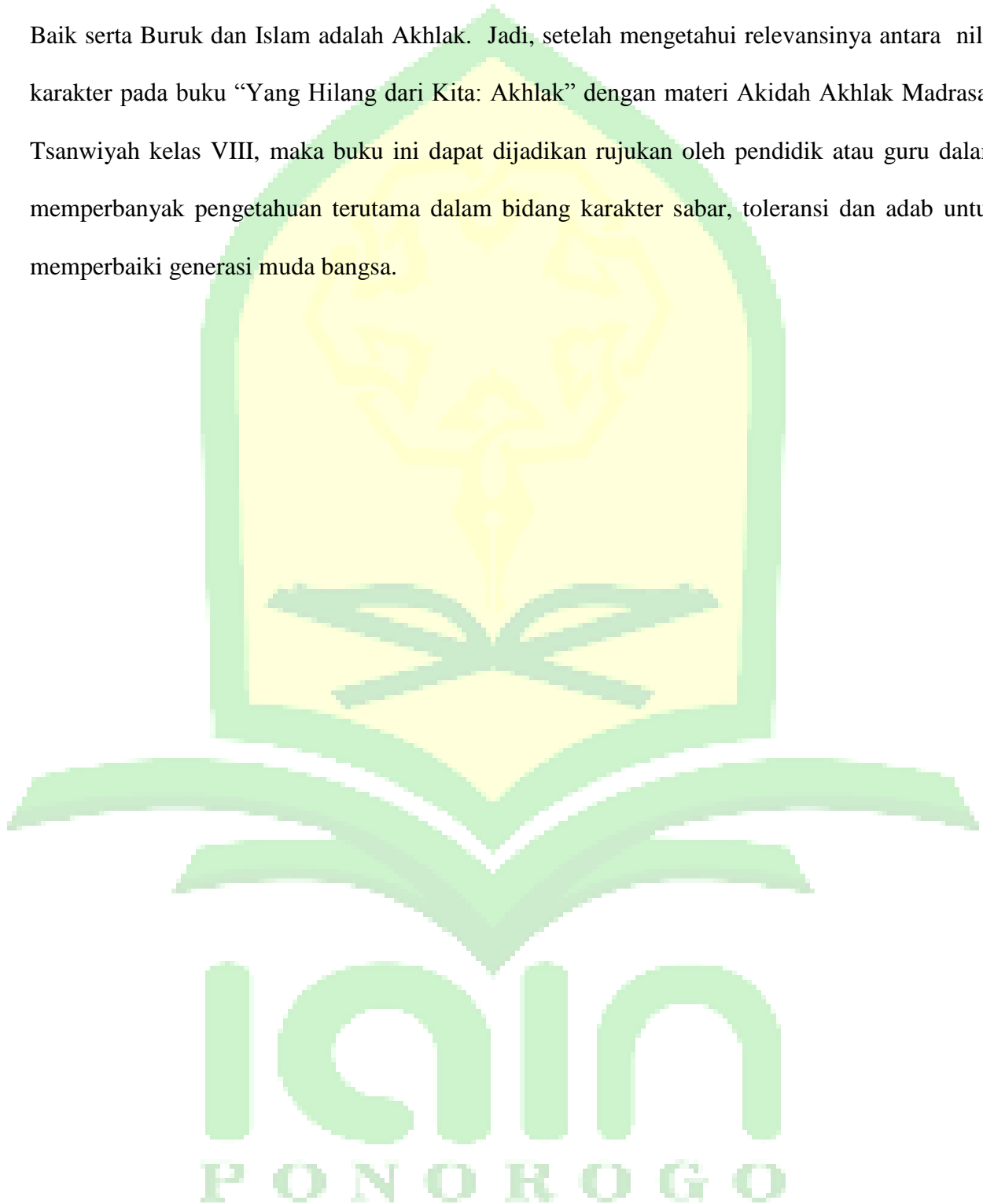
	kedua orang tua selagi itu benar, berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal.	
4	Adab terhadap Guru Sopan santun terhadap guru yaitu menghilangkan perilaku tercela dan memperindah adab, patuh bukan sebab takut tapi tersebut kagum dengan ilmu yang dimiliki gurunya.	Adab terhadap guru yaitu menyegani dan memuliakannya, mengambil manfaat dari kebajikan sang guru, menguatkan ilmu yang di sampaikan

Dilihat dari keseluruhan pembahasan tentang nilai karakter dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” tidak dijelaskan secara spesifik, jadi penulis menyimpulkan sendiri isi tersebut. Penulisan ini disesuaikan dengan keadaan yang terjadi sekarang di kalangan masyarakat, sehingga mudah diterima dan dimengerti oleh siswa Madrasah Tsanawiyah. Karakter yang dimaksud adalah hal yang mengarah pada hal-hal baik. Oleh karena itu, orang yang memiliki karakter baik akan bertindak baik pula sesuai dengan norma yang berlaku.³⁸ Menurut peneliti nilai karakter yang terdapat dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” baik kedisiplinan, toleransi dan sopan santun terhadap orang tua dan guru dapat memberikan manfaat terhadap pembaca sehingga mereka dapat mewujudkan nilai karakter yang baik dilingkungan sekitarnya, khususnya peserta didik untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pembahasan singkat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter karakter dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” karya M. Quraish Shihab sangat relevan dengan

³⁸ Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, 11.

materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas VIII. Namun, ada sebagian isi buku yang tidak ada kaitannya dengan materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas VIII seperti bab Baik serta Buruk dan Islam adalah Akhlak. Jadi, setelah mengetahui relevansinya antara nilai karakter pada buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” dengan materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas VIII, maka buku ini dapat dijadikan rujukan oleh pendidik atau guru dalam memperbanyak pengetahuan terutama dalam bidang karakter sabar, toleransi dan adab untuk memperbaiki generasi muda bangsa.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” karya M. Quraish Shihab dan relevansinya terhadap materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII, disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai karakter yang terkandung dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” yaitu nilai karakter religius dengan pembahasan karakter sabar dan adab. Sabar yang ditekankan adalah sabar menghadapi ujian, sabar atas kenikmatan yang diberikan Allah Swt, sabar membentengi diri dari perbuatan tercela. Selanjutnya adalah adab yang terbagi menjadi dua yaitu adab terhadap orang tua dan juga adab terhadap guru. Adab terhadap orang tua yang dianjurkan adalah menyayangi kedua orang tua, menafkahi orang tua sesuai kemampuan serta, serta harus berbakti kepada orang tua meskipun mereka sudah tiada. Adab terhadap guru yang dianjurkan yaitu menyegani guru karena guru yang menyampaikan ilmu, meneladani sikap disiplin, kasih sayang, performanya. Nilai karakter yang selanjutnya yaitu kedisiplinan yang menganjurkan untuk patuh terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku, disiplin dalam bergaul akan menciptakan sikap saling menghormati, disiplin waktu maupun rukun-rukunnya dalam mengerjakan shalat. Nilai karakter yang terakhir yaitu toleransi yang mewajibkan agar senantiasa membebaskan orang lain untuk memiliki keyakinan beragama, menghargai gagasan orang yang berbeda pandangan, serta menghargai keanekaragaman yang merupakan anugerah dari Tuhan.
2. Relevansi nilai-nilai karakter dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” dengan materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah, yaitu 1) karakter kesabaran pada buku relevan

dengan karakter sabar dalam materi; 2) karakter toleransi pada buku pembahasannya relevan dengan materi pada bab membiasakan sikap tasamuh dan selalu mengevaluasi kesalahan diri sendiri untuk berubah lebih baik kedepannya; 3) karakter kesopanan terhadap orang tua dan guru pada buku relevan dengan materi pada bab adab peserta didik terhadap orang tua dan juga adab peserta didik terhadap guru.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai karakter dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” karya M. Quraish Shihab, maka disarankan kepada:

1. Pendidik

Untuk menjadikan buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” karya M. Quraish Shihab sebagai tambahan rujukan untuk melengkapi sumber materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah, hal ini dilakukan dengan tujuan agar pendidik tidak terpaku dalam modul atau buku yang sudah disediakan disekolah saja.

2. Orang Tua

Untuk menjadikan buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” karya M. Quraish Shihab sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan akhlakul kharimah kepada anak sesuai peranannya dalam keluarga dan juga sebagai tambahan untuk mengajarkan cara bertindak yang baik sesuai norma yang berlaku.

3. Peneliti yang akan datang

Untuk menjadikan buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” karya M. Quraish Shihab sebagai referensi untuk melakukan kajian penelitian yang lebih mendalam lagi tentang nilai-nilai karakter yang termuat didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Gustin Abaris, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak untuk Peserta Didik dalam Buku Yang Hilang Dari

Kita: Akhlak, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019 (Online), <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48855&ved=2ahUKEwjr3r7GuuH2AhWXRWwGHcOTDYYQFnoECAgQAQ&usg=AOvVaw2jAYEYZIFEDSvNLVZA6UHJ> , diakses pada 09 Oktober 2021).

Farida Uswatun Hasanah, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Mr. Crack dari Parepare dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru PAI, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018 (Online) <http://etheses.iainponorogo.ac.id/4506/>, diakses tanggal 08 Desember 2021)

Widya Yuniar Angraini, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Serial Kartun Upindan Ipin serta dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017 (Online) <http://etheses.iainponorogo.ac.id/1946/>, diakses tanggal 13 Januari 2022)

Al-Quran Terjemahan Kementerian Agama RI, Solo: Tiga Serangkai, 2016: 473

Elita, Sartika, “Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film Berjudul “Kita Versus Korupsi,” Samarinda: Universitas Mulawarman, 2014: 66.

Az-Zarnuji, Imam. “Ta’limul Muta’allim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu” Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2019: 23.

- Noor, Yanti. "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin," Pendidikan Kwarganegaraan, 2016: 964.
- Asmaran A." Pengantar Studi Akhlak" Jakarta: Rajawali Pers, 1992: 8.
- Poerwadarminta. " Kamus Umum Bahasa Indonesia," 654.
- Ali, Muhammad. " Pendidikan Agama Islam" Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2006: 353.
- Heri, Jauhari. " Fikih Pendidikan" Bandung : PT Remaja Roskarya, 2008: 125.
- Kharisul, Wathoni. "Dinamika Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia." Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011: 90.
- Mahmud. "Metode Penelitian Pendidikan" Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011: 121.
- Jonathan, Sarwono. "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif" Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006: 209.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D" Bandung: CV. Alfabeta, 2015: 2.
- Abu, Sahlan. "Pelangi Kesabaran." Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011: 2.
- Muhammad, Juhari. "Keistimewaan Akhlak Islami," terj. Dadang Sobar Ali. Bandung: Pustaka Setia, 2006: 342.
- Quraish, Shihab. "Secerah Cahaya Ilahi." Bandung: Mizan: 2007: 165-166.
- Achmad, Mubarak." Psikologi Qur'ani." Jakarta: Qultum Media, 2009: 11.
- Echo, John. "Kamus Inggris-Indonesia." Jakarta: PT Gramedia Pustaka: 1996: 595.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2005: 1270.
- Muhammad, Siddiq. "Toleransi Antar Umat Beragama." Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017: 20.
- Huda, M. Thoriqul, Dina, Uly. "Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Perspektif Tafsir Al-Sya'rawi,". Thesis, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto: 2019: 52-53
- Khairiyaturrizka, Nuraeni. "Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Disiplin

- Belajar pada Siswa di SMA Negeri 1 Labuapi,” *Realita*, 5, 2018: 562.
- Baryadi, Praptomo, “Perilaku Berbahasa yang Tidak Sopan dan Dampaknya Bagi Pendidikan Karakter.” Thesis, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2014: 1.
- Dimiyati dan Putrihapsari, Raras. “Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini,” *Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, Februari, 2021, 20
- Quraish, Shihab. “Lentera al-Qur’an Kisah dan Hikmah Kehidupan.” Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008: 5.
- Raihanah. “Konsep Sabar dalam al-Qur’an,” *Tarbiyah Islamiyah*, 1, Januari-Juni, 2016: 40.
- Abu, Bakar. “Konsep Toleransi dan Kebebasan Agama,” *Media Komunikasi Umat Beragama*, 2, Juli-Desember, 2015: 1.
- Elizabeth, Hurlock. “Pengembangan Anak.” Jilid 1 dan 2 Alih bahasa Tjandrasari, M & Muslichah. Jakarta: Erlangga, 1998:
- Conny, Semiawan. “Penerapan Pembelajaran Pada Anak.” Jakarta: PT. Index, 2008:
- Agustin, Sukses. “Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa.” Yogyakarta: Deepublish, 2020:
- Naim, Ngainun. “Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa.” Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012:
- Mahmud. “Metode Penelitian Pendidikan.” Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011: 146.
- Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D.” Bandung: CV. Alfabeta, 2015: 2.
- Jonathan, Sarwono. “Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.” Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006: 209.
- Atika, Mumpuni. “Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013.” Yogyakarta: Deepublish, 2018: 10.
- Nurul, Zuriyah. “Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik.” Jakarta: Bumi

Aksara, 2011: 19.

Masnur, Muslich. "Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional." Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011: 73.

Dwiningrum. Nation's character education based on the social capital theory. Asian Social Science. 144-155.

Mulyana, Rohmat. "Mengartikan Pendidikan Nilai." Bandung: Alfabeta, 2004: 78.

Bertens. "Etika." Jakarta: Gramedia, 1993:139.

Khan, Yahya. "Pendidikan Karakter: Berbasis Potensi Diri." Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010: 1.

Aidah, Siti Nur dan Tim Penerbit KBM Indonesia. "Pembelajaran Pendidikan Karakter." Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020: 2.

Ali, Mohammad. "Pendidikan Agama Islam." Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006: 353.

Muhammad, Yuami. "Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi Edisi Pertama." Jakarta: Prenamedia Group, 2016: 20-21.

Muhammad, Sobri. "Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar." Bogor: Guepedia, 2020: 17.

Tohir. Karakter Al-Asmaul Husna: Menjadi Cermin Kecil Allah. Tangerang: Lentera Hati, 2015: 15.

Anwar, Rosihon dan Saehudin. Akidah Akhlak. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016: 245-246.

Abuddin, Nata. Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005: 362-365.

Shihab, Quraish. Membuka al-Qur'an, Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan, 1994: 6

Shihab, Quraish. Lentera al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan. Bandung: PT. Mizan Pustaka,

2008: 5.

Hasyim, Yusuf. "Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII." Dalam Buku Paket.

Jakarta: KSKK Madrasah, 2020: 93-102.

